

PENGEMIS BINAL



SENGKETA ORANG-ORANG BERKERUDUNG

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SENGKETA ORANG-ORANG BERKERUDUNG

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky
Editor: Tuti S,
Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Sengketa Orang-orang Berkerudung
128 hal.

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Pemuda tampan berpakaian putih kuning itu menatap lekat wajah gadis yang berdiri di sisi kanannya. Hembusan angin pantai mempermainkan anak-anak rambut si gadis. Pakaian putihnya ikut berkibarkibar. Di depan sana, terlihat perkampungan nelayan sudah mengawali kegiatannya sejak pagi buta tadi. Sebagian nelayan tampak telah kembali ke rumah, hari memang sudah menjelang siang. Itu berarti pekerjaan menangkap ikan di laut usai sudah.

"Aini...", panggil si pemuda. "Pandangan matamu memang tertuju ke keramaian di sana, tapi aku tahu semua itu tak mempunyai arti apa-apa. Karena suasana hatimu mengalahkan segalanya."

Gadis cantik yang bernama Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti itu tetap berdiri terpaku di tempatnya. Pandangannya lurus ke depan. Teriakan anak-anak yang sedang bermain terdengar ramai. Mereka berluncutan penuh kegembiraan. Beberapa dari mereka berlari-lari sambil menyeret mainan kayu yang terbuat dari batang pohon kelapa.

"Aini...", panggilan pemuda lagi "Dari Pantai Pasir Putih wilayah Kerajaan Anggarapura, hampir sepekan penuh kita berlayar. Setelah sampai di Kerajaan Pasir Luhur ini, mestinya kau gembira, Aini. Di atas kapal kau selalu menceritakan tentang kerinduanmu pada ayah dan ibundamu..."

"Maruta...", potong Anggraini Sulistya. "Kebahagiaan rasanya sudah terpampang jelas di depan mataku. Ayah dan ibundaku tentu akan sangat gembira menyambut kedatanganku. Namun, kebahagiaan itu belum lengkap karena Suropati tidak datang ke istana. Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan

Ibunda Sekar Tunjung Biru hanya akan menerima kabar bahagia, tapi sumber kebahagiaan itu tidak ada. Ah, seandainya Suropati bersedia ikut menghadap Ayahanda Prabu...."

Mendengar Anggraini Sulistya mendesah, pemuda berwajah lembut yang bernama Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang ini tampak mengelam parasnya. Sejak dia mengenal putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu, timbul getar-getar aneh yang selalu mengusik kalbunya. Getar-getar aneh itu tak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Tapi yang jelas, Raka Maruta tak bisa membiarkan Anggraini Sulistya terbawa larut dalam rasa sedih. Ada saja yang dia lakukan untuk gadis cantik itu. Memang, banyak sudah pengorbanan Raka Maruta terhadap Anggraini Sulistya. Sampai sekarang ini dia bersedia mengantarkan gadis itu kembali ke Istana Pasir Luhur, setelah beberapa pekan lamanya Anggraini Sulistya berada di wilayah Kerajaan Anggarapura.

"Aini..., Suropati adalah seorang pemimpin. Tentu saja dia harus memikul tanggung jawab dan kewajibannya sebagai pemimpin," tutur Raka Maruta. "Di Pantai Pasir Putih, Suropati mengatakan dia masih mempunyai urusan di kota Kadipaten Bumiraksa. Kemungkinan besar anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti sedang menghadapi masalah pelik. Itu pasti membutuhkan uluran tangan Suropati. Tapi aku yakin, setelah Suropati berhasil mengatasi masalahnya, dia pasti akan menyusul kita. Karena itu kau tak perlu bersedih, Aini. Suropati pasti datang menghadap Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Masalahnya hanya terbentur pada waktu."

"Justru itu yang menjadi pikiranku, Maruta. Aku pun yakin Suropati pasti akan menyusul kita. Tapi kapan? Sepekan lagi? Sebulan lagi? Setahun?"

"Aini.., Aini...," Pendekar Kipas Terbang ikut membawa perasaan sedih Putri Cahaya Sakti. "Kita memang tak tahu apa yang akan terjadi esok hari, tapi kita boleh saja berharap. Mudah-mudahan saja Suropati akan segera menyusul kita...."

Anggraini Sulistya menyibak anak-anak rambut yang menutupi wajahnya. Begitu pandangnya tak terhalang, dia membalikkan badan. Dipandangnya kapal yang telah tertambat, yang baru saja mengantarkan mereka untuk mencapai wilayah Kerajaan Pasir Luhur ini. Layar kapal yang berwarna merah sudah digulung depan rapi. Ombak kecil pantai tak mampu menggoyangkan lambung kapal. Sementara di kejauhan terlihat puluhan perahu layar kecil bertebaran di tengah laut. Udara mulai terasa panas, ketika mentari semakin beranjak naik

Anggraini Sulistya menerawang ke bentangan kaki langit sebelah selatan. Raka Maruta segera menyentuh bahu kiri gadis itu. Dia tak mau Anggraini Sulistya terbawa terus dalam lamunannya.

"Aini, perjalanan kita masih jauh. Sebaiknya kita segera mencari kuda," cetus Pendekar Kipas Terbang.

Anggraini Sulistya tetap mengarahkan pandangnya ke tempat semula. Nun jauh di sana dia seperti melihat bayangan Suropati. Anggraini Sulistya melambatkan tangannya. Suropati tampak tersenyum. Setelah membalas lambaian tangannya, mendadak bayangan Suropati lenyap.

"Ah...," desah Putri Cahaya Sakti.

"Kau melamun lagi, Aini...," bisik Pendekar Kipas Terbang.

Anggraini Sulistya bukannya tak tahu kebaikan Raka Maruta, tapi entah kenapa, hanya sosok Suropatilah yang selalu membayang dalam benaknya. Bayangan Pengemis Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti

itu tak pernah lepas barang sekejap pun! Terus melekat dalam ingatannya.

"Aini...!" panggil Pendekar Kipas Terbang, agak keras.

Putri Cahaya Sakti sekilas memandang wajah pemuda di sampingnya. Setelah itu dia kembali memandang perahu-perahu layar kecil yang bertebaran di tengah laut.

"Bila kau mau menunggu di sini, akan kucarikan kuda untukmu. Kau bisa melanjutkan perjalanan seorang diri. Karena, tampaknya diriku sudah tak kau butuhkan lagi...."

Mendengar ucapan Raka Maruta, Anggraini Sulistya tercekak. Dia seperti baru tersadar dari keadaan mereka. Buru-buru dia mencegah ketika Raka Maruta hendak beranjak dari tempatnya.

"Kau mau ke mana, Maruta?"

"Mencari kuda untukmu. Setelah itu aku akan kembali ke negeri kelahiranku, Kerajaan Saloka Medang," sahut Pendekar Kipas Terbang bernada sedih.

Anggraini Sulistya mencekal lengan Raka Maruta. "Kau marah padaku?" bisiknya dengan suara lembut. Pendekar Kipas Terbang menggeleng. "Lalu, kenapa kau mau kembali ke negeri asalmu?"

"Bila di negeri orang sudah tak ada lagi yang bisa dikerjakan, negeri kelahiran layak dirindukan. Mungkin sekali tenaga dan pikiranku lebih dibutuhkan di sana."

"Benar kau tidak marah padaku?" Anggraini ingin menegaskan.

Pendekar Kipas Terbang menggelengkan kepalanya kembali. "Aku tidak punya alasan untuk menjerit-jerit kepadamu, Aini. Tapi, aku harus tahu diri...."

"Tahu diri bagaimana?"

"Aku telah mengantarmu pulang ke negeri Pasir Luhur ini. Sudah tak ada lagi yang dapat kukerjakan untukmu. Bukankah itu berarti pintu perpisahan telah menyambut kedatanganku?"

"Tidak, Maruta..., " Putri Cahaya Sakti menggelengkan kepala perlahan. Ditatapnya wajah Pendekar Kipas Terbang lekat-lekat. "Budi baikmu tak mungkin dapat kubalas. Tanpa pengorbananmu, tak mungkin aku dapat menjejakkan kaki di tanah kelahiranku ini. Aku berhutang nyawa padamu. Untuk itu, aku akan memperkenalkan kau pada Ayahanda Prabu. Barangkali saja beliau berkenan memberikan...."

"Aini...!" bentak Pendekar Kipas Terbang, memotong kalimat Anggraini Sulistya. "Aku sama sekali tak mengharapkan balas budi darimu. Aku tak mengharapkan hadiah apa-apa dari ayahmu. Kau salah mengerti, Aini! Aku...."

Tiba-tiba kepala Raka Maruta tertunduk dalam. Dia tersinggung mendengar ucapan Putri Cahaya Sakti barusan. Dan sebelum gadis cantik berambut pendek itu menyadari kesalahannya, Raka Maruta telah beranjak dari sisinya. Lalu berlari cepat tanpa menoleh lagi. Pemuda itu berlari membawa kekecewaan hatinya.

"Maruta...!" pekik Putri Cahaya Sakti.

Panggilan itu sama sekali tak dipedulikan Pendekar Kipas Terbang. Dia terus berlari cepat. Sebentar saja bayangannya telah hilang dari pandangan.

"Maruta..., " gumam Anggraini Sulistya kepada diri sendiri. "Maafkan aku, Maruta...."

Putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu menatap gumpalan awan perak di latar langit biru. Samar-samar terlihat bayangan Suropati di sana. Remaja tampan itu mengenakan pakaian kebesaran seorang pangeran. Berdiri dengan senyum mengembang di bibir. Tampak gagah sekali.

Sebelum Anggraini Sulistya sempat melambaikan tangannya, bayangan Pemimpin Perkumpulan Penge-
mis Tongkat Sakti itu keburu lenyap. Sebagai gantinya,
bayangan Raka Marutalah yang muncul. Pemuda itu
mengenakan pakaian compang-camping. Keadaan tu-
buhnya sangat mengenaskan. Selain kotor, juga kurus
kering. Wajahnya muram penuh kedukaan. Rasa sedih
jelas tersirat dari pancaran matanya. Gambaran ini
menimbulkan rasa iba dalam diri Anggraini Sulistya.

"Maafkan aku, Maruta...," desah Anggraini. "Bu-
kan maksudku untuk menyinggung perasaanmu. Kau
sangat baik. Hanya, perasaanmu saja yang terlalu pe-
ka. Mudah-mudahan Tuhan masih berkenan memper-
temukan kita. Agar aku bisa menebus kesalahanku
ini...."

Putri Cahaya Sakti melangkah perlahan sambil
menyaruk-nyaruk butiran pasir. Orang-orang yang
menaruh perhatian padanya sedikit pun tak dipedulikan.
Dia terus berjalan dengan pandangan lurus ke
depan.

Mata Raka Maruta berkaca-kaca. Pandangannya
jadi kabur. Namun, dia tak mau menghentikan larinya.
Pemuda itu terus berlari karena dikejar rasa kecewa.
Rasa ini bagai mengejar di belakangnya. Maka, Raka
Maruta mengerahkan seluruh daya kemampuannya
untuk berlari cepat. Tapi rasa itu terus ada. Bahkan
kemudian menerkam jiwa Raka Maruta hingga mem-
buatnya begitu terpukul oleh rasa sedih yang menda-
lam.

"Aini...," desis pemuda berwajah lembut itu.

Kaki Raka Maruta melangkah gontai. Sudah ter-
kuras seluruh tenaganya, karena berlari demikian

jauh. Sekujur tubuhnya bergetar dan dipenuhi butiran keringat Tak kuasa lagi Raka Maruta menahan air mata. Walau dalam diri Raka Maruta telah melekat pengertian bahwa seorang pendekar pantang mengeluarkan air mata, tapi bila rasa sedih begitu mencengkeram kalbu, air mata pun menitik tanpa dia sadari. Raka Maruta segera menguatkan hatinya. Dia menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan penyebab rasa sedihnya. Ketika dia membuka kelopak matanya yang terpejam, di hadapannya tampak tiga sosok gadis cantik. Sosok-sosok itu terlihat nyata. Bukan bayangan.

"Tiga Dara Bengal!" desis Pendekar Kipas Terbang.

"Ha ha ha...!"

Tiga gadis cantik yang berdiri tepat tiga tombak dari hadapan Raka Maruta, tertawa terbahak-bahak. Walau ketiga gadis itu tidak lagi mengenakan pakaian serba ungu, tapi Raka Maruta masih dapat mengenali mereka. Tiga Dara Bengal memang pernah menyatroni Raka Maruta di Bukit Rawangun (Baca episode : "Peta-ka Kerajaan Air").

"Tak sia-sia aku mengejarmu hingga ke negeri Pasir Luhur ini, Maruta!" ujar Ari Sambita. "Kami tidak akan lagi memakai baju ungu sebelum dapat membalaskan dendam Partai Iblis Ungu!"

Pendekar Kipas Terbang menatap seksama penampilan ketiga gadis di hadapannya. Kain bawah mereka masih tetap berwarna ungu. Hanya, baju mereka telah berganti warna. Ari Sambita berbaju kuning. Andan Sari berbaju merah. Sedangkan Ajeng Menur memakai baju hijau.

"Ha ha ha...!" Andan Sari tertawa lagi. "Kulihat wajahmu muram, Tampan. Tampaknya hatimu tengah bersedih. Apakah perpisahanmu dengan putri Prabu

Singgalang Manjunjung Langit yang membuatmu begitu berduka? Kalau memang benar demikian, aku bersedia jadi...."

Andan Sari mengedipkan mata dan tersenyum genit. Ajeng Menur mendengar seraya mencekal lengan saudaranya itu. Sementara si baju kuning Ari Sambita menatap tajam wajah Raka Maruta. Tapi, senyum genit segera mengembang pula di bibirnya yang merah basah.

"Sebenarnya perihal kematian Wiranti, ketua partai kalian itu tidak ada sangkut-pautnya denganku. Tapi kalian tetap saja mengejar-ngejar diriku. Apakah kalian telah menjadi iblis haus darah yang tega membunuh seseorang walau tahu dia tidak bersalah?" ujar Pendekar Kipas Terbang. Suaranya masih terdengar bergetar. Rupanya rasa sedih masih menggeluti batinnya.

"Ha ha ha...!" Andan Sari tertawa untuk ke sekian kalinya. "Di Bukit Rawangun sudah kubilang kalau kau harus turut menanggung dosa gurumu yang bergelar si Kipas Sakti. Kami sudah berbagi tugas dengan Lelaki Genit Mata Banci. Dia bertugas memecahkan kepala Suropati dan Yaniswara. Sedangkan kami bertugas memenggal leher si Kipas Sakti dan kau sendiri, Maruta! Walau di Laut Selatan tempo hari kau dapat menyelamatkan diri, tapi jangan harap keberuntungan akan menjumpaimu sekarang ini!"

Mendengar ucapan Andan Sari, Pendekar Kipas Terbang segera teringat pada peristiwa di Kapal Rajawali. Ketika itu dia bersama Anggraini Sulistya, si Wajah Merah, dan Suropati. Mereka sedang mencari orang yang bergelar Putri Air. Di tengah laut Selatan kapal mereka dihempas badai ganas. Ombak memecahkan lambung kapal.

Selagi mereka berusaha keras untuk menyela-

matkan diri, muncul Tiga Dara Bengal dan Lelaki Genit Mata Banci beserta belasan orang-orang Partai Iblis Ungu. Mereka langsung menyebar maut dengan hujan anak panah. Untunglah Nyai Catur Asta berhasil menyelamatkan jiwa Raka Maruta, Anggraini Sulistya, si Wajah Merah, dan Suropati.

"Hei! Kenapa kau diam saja, Maruta!" hardik si baju hijau Ajeng Menur. "Rupanya kau sedang berpikir untuk menyerah bulat-bulat..."

"Menyerah tanpa memberi perlawanan memang bagus, Maruta!" sahut si baju kuning Ari Sambita. "Kami tidak akan melukaimu. Bahkan...", gadis ini tak melanjutkan kalimatnya. Bibirnya tersenyum penuh arti. Lalu, dengan genit dia menyingkap kain bawahnya. Tampaklah paha mulus terlihat jelas oleh Pendekar Kipas Terbang. "Pikiran di benakmu memang tepat, Maruta," lanjutnya. "Sebelum ajal menjemput, kau bisa merasakan..."

Ari Sambita mengakhiri kalimatnya dengan tertawa genit. Dia menurunkan kembali kain bawahnya. Sekejap kemudian, tiba-tiba dia menerkam Pendekar Kipas Terbang!

Raka Maruta terkesiap. Segera dia mengegos ke samping. Namun, karena masih terbawa perasaan hatinya yang tak karuan, gerakannya kurang cepat. Lengannya berhasil ditangkap Ari Sambita.

"Ah...!"

Pendekar Kipas Terbang meringis kesakitan karena pergelangan tangan kanannya dipeluntir. Sebelum dia sempat mempergunakan tangan kirinya yang masih bebas untuk mendaratkan pukulan, Ari Sambita telah menyerampang kakinya!

Bruk...!

Pendekar Kipas Terbang jatuh telentang. Andan Sari dan Ajeng Menur tertawa terbahak-bahak. Tapi,

mata mereka segera melotot lebar ketika melihat Ari Sambita meraba-raba dada Raka Maruta. Pemuda itu segera menyadari keadaan. Dengan tangan kiri dia menampar wajah Ari Sambita. Tapi, gerakan gadis itu lebih cepat. Dipeluntirnya lagi lengan kanan Raka Maruta.

"Argkh...!"

Tubuh Pendekar Kipas Terbang menggelepar kesakitan. Rasa sakit menjalar dari pergelangan tangan kanannya. Saking sakitnya, mata Pendekar Kipas Terbang sampai kelihatan berkaca-kaca.

"Bila rasa nikmat kau tolak, rasa sakitlah yang layak kau terima!" ujar Ari Sambita.

Kembali gadis itu meraba-raba Raka Maruta. Lalu, dia mendaratkan ciuman ganas. Raka Maruta terlihat pasrah. Tapi begitu melihat kesempatan, pemuda itu menarik lengan kanannya hingga lepas dari cengkeraman Ari Sambita. Kemudian dijejaknya permukaan tanah. Sebuah pemandangan indah terlihat kini. Tubuh Pendekar Kipas Terbang melayang di angkasa. Setelah berputaran beberapa kali, dia mendarat mulus dengan kedua tangan terentang. Sementara itu Ari Sambita mengumpat-umpat tak karuan, karena keinginannya tidak terlaksana.

"Walau wujud kalian adalah gadis-gadis cantik, tapi jiwa kalian iblis!" ujar Pendekar Kipas Terbang sebelum melompat ke samping. Karena secara tiba-tiba Andan Sari dan Ajeng Menur telah meluruk ke arahnya dengan serangan mematikan.

Melihat dua saudaranya terlibat pertempuran, Ari Sambita bergegas turut mengambil bagian. Mereka mengeroyok Pendekar Kipas Terbang dengan cecaran selendang yang cukup menggidikkan. Walau terbuat dari kain lembut, tapi selendang di tangan ketiga gadis itu bisa menegang hingga menyerupai sebatang tom-

bak. Apalagi setelah mereka mengeluarkan senjata ampuh Partai Iblis Ungu yang berupa seutas tali yang pada ujungnya terdapat besi runcing. Serangan yang menghujani Pendekar Kipas Terbang datang silih berganti tanpa henti.

"Rupanya kalian benar-benar iblis haus darah!" ujar Raka Maruta seraya meloncat tinggi, menghindari cecaran ujung selendang merah yang meluruk dari berbagai penjuru.

"Lebih baik kau menyerah saja, Maruta," sahut Ari Sambita. "Sebelum ajal menjemput, aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk menikmati indahnya surga dunia...."

"Huh! Lebih baik aku mati daripada jatuh ke dalam pelukan gadis edan seperti kalian!"

"Ha ha ha...!" Ari Sambita tertawa bergelak-gelak. "Buka matamu lebar-lebar, Maruta! Tidakkah aku ini lebih cantik dari Anggraini Sulistya?"

Mendengar nama Putri Cahaya Sakti disebut, mendadak rasa sedih kembali muncul dalam diri Raka Maruta. Pemuda berwajah lembut itu mendesah dengan kepala tertunduk. Sementara Tiga Dara Bengal telah bersiap-siap lagi untuk mengawali serangan.

"Demi ketenangan arwah Ibunda Wiranti, aku meminta jantungmu, Maruta!" teriak si baju hijau Ajeng Menur. Dilemparkannya ujung dua senjatanya. Ujung selendang mengarah ke dahi, sedangkan bilah besi runcing yang terdapat pada ujung tali tertuju ke jantung.

Mata Pendekar Kipas Terbang masih mampu melihat serangan mematikan itu, tapi tiba-tiba saja bayangan Anggraini Sulistya muncul di benaknya. Hal itu membuat Raka Maruta hanya berdiri terpaku. Padahal nyawanya sudah berada di ujung tanduk. Dua senjata di tangan Ajeng Menur terus meluncur cepat

tanpa dapat dicegah lagi.

Bret! Thing!

Ajeng Menur terperangah. Ketika dua senjatanya hampir mencapai sasaran, tiba-tiba arah luncurannya melenceng. Kontan gadis itu mendengus marah. Matanya mendelik ke arah Ari Sambita yang telah menggagalkan serangannya dengan senjata serupa.

"Kenapa kau menghalangi niatku untuk membunuh musuh partai kita, Sambita?!" geram Ajeng Menur.

Ari Sambita tersenyum tipis. "Aku tidak bermaksud menghalangi niatmu, Menur. Tapi, Raka Maruta tidak boleh mati cepat. Aku masih memerlukannya untuk...."

Ari Sambita tak meneruskan kalimatnya. Matanya mengedip penuh arti ke arah Raka Maruta yang masih berdiri terpaku.

"Benar kata Sambita," timpal si baju merah Andan Sari.

"Benar apanya?!" bentak Ajeng Menur.

"Raka Maruta akan kita jadikan tawanan dulu"

"Untuk apa?"

Andan Sari tak menjawab. Dia cuma tersenyum-senyum. Sementara Ajeng Menur menatapnya dengan mata berkilat. Di antara Tiga Dara Bengal, Ajeng Menur memang mempunyai perbedaan sifat dengan kedua saudaranya. Walau sama-sama beringas dan kejam, tapi dia tidak suka mengumbar nafsunya dengan paksa pada seorang lelaki.

"Kalian pikir menangkap Raka Maruta hidup-hidup pekerjaan mudah?!" tandas Ajeng Menur kemudian.

"Di Bukit Rawangun, Raka Maruta boleh membuat kita keteter. Tapi setelah Lelaki Genit Mata Banci menyempurnakan ilmu kepandaian kita, membuat Raka Maruta bertekuk-lulut bukanlah pekerjaan sulit,"

tutur Andan Sari penuh keyakinan.

"Benar!" tegas Ari Sambita. "Bila kau tak percaya, akan kubuktikan sekarang!"

Usai berucap, Ari Sambita langsung menerjang Pendekar Kipas Terbang. Selendang dan tali di tangannya berusaha membelit tubuh pendekar muda itu.

Ringan saja Raka Maruta meloncat ke belakang. Tapi, dua senjata di tangan Ari Sambita terus mengejar. Andan Sari pun turut mengirim serangan.

Sebenarnya, bisa saja Pendekar Kipas Terbang menghindar. Namun rasa kecewa yang mendatangkan kesedihan di hatinya begitu mencengkeram jiwa. Raka Maruta tidak sepuas hati meladeni serangan dua gadis itu. Senjata andalannya yang berupa kipas baja putih pun tidak dikeluarkan.

Srat! Srat!

Ari Sambita dan Andan Sari tertawa penuh kemenangan. Mereka berhasil membelit tubuh Raka Maruta dengan selendang dan tali. Dengan cepat Ari Sambita menotok tubuh pendekar muda itu, hingga tubuh bagian atas Raka Maruta tak mampu lagi digerakkan.

"Sebentar lagi kita akan bersenang-senang, Sari...," ujar Ari Sambita sambil menyeret Pendekar Kipas Terbang.

Andan Sari terlihat mengulum senyum. Sementara Ajeng Menur hanya menatap perilaku binal kedua saudaranya dengan hati kesal. Mau tak mau dia pun mengikuti ke mana Andan Sari dan Ajeng Menur menyeret Pendekar Kipas Terbang yang sudah tak berdaya.

2

Dengan pakaian kebesarannya, sosok Prabu Singgalang Manjunjung Langit tampak gagah berwibawa. Raja Pasir Luhur itu duduk terpaku di singgasana. Wajahnya yang sudah menunjukkan garis-garis ketuaan terlihat tegang. Sorot matanya tampak begitu tajam.

Di hadapan Prabu Singgalang Manjunjung Langit duduk di lantai balairung para pejabat tinggi kerajaan. Di deret sebelah kanan tampak Patih Sanca Singapasa, Adipati Menak Pamenang, dan beberapa orang tumenggung. Lalu dideret sebelah kiri duduk bersila Senopati Guntur Selaksa. Andipati Bayu Geni, dan empat orang pejabat tinggi lainnya. Termasuk di antara mereka seorang kepala pengawal istana yang bernama I Halu Rakryan Subandira.

Suasana pertemuan itu diselimuti kesunyian walaupun telah banyak orang yang hadir. Semua diam menunggu titah raja. Namun, tampaknya Prabu Singgalang Manjunjung Langit tak akan segera membuka suara. Matanya memandang nanar ke pintu besar yang memisahkan balairung dengan ruang depan istana. Sementara para pejabat kerajaan duduk bersila menatap lantai balairung. Tak terdengar suara berisik sedikit pun.

Tak tahan dengan kesunyian yang terasa mencekam, akhirnya Patih Sanca Singapasa membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Ampunkan hamba, Baginda Prabu...", kata lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu. "Apakah tidak lebih baik kita mengesampingkan terlebih dahulu kehadiran Tumenggung Sangga Percona? Karena, hamba kira waktu sangat berharga dalam keadaan genting se-

perti sekarang ini...."

Prabu Singgalang Manjunjung Langit mendeheh. Matanya menatap tajam wajah Patih Sanca Singapasa. Yang ditatap merasa tidak enak. Cepat-cepat dia menyambung bicaranya yang terputus.

"Bila ternyata gagasan hamba tidak berkenan di hati Baginda Prabu, hamba memohon ampun..."

"Kau tidak perlu meminta ampunan, Adi Patih. Kau tidak bersalah. Gagasanmu memang benar adanya. Ada baiknya bila kita mengesampingkan dulu tentang ketidakhadiran Tumenggung Sangga Percona," ujar Prabu Singgalang Manjunjung Langit

"Daulat, Baginda Prabu," sahut Patih Sanca Singapasa.

Raja menatap wajah bawahannya satu persatu. "Adi Patih Sanca Singapasa, Senopati Guntur Selaksa, Adipati Menak Pamenang, Adipati Bayu Geni, para tumenggung, dan punggawa kerajaan yang hadir di tempat ini..., saya kira kalian semua sudah mengetahui kalau gerakan pemberontak telah berhasil menyusup ke kotapraja. Ratusan bala tentara tak dikenal menggalang kekuatan dengan menyamar sebagai rakyat jelata. Kita tak bisa mengenali mereka satu persatu. Memang saat ini mereka tidak menunjukkan gerakan apa-apa. Tapi pada saatnya nanti, mereka akan berubah menjadi api maha panas yang sanggup meluluhlantakkan Kerajaan Pasir Luhur. Kedudukan kita sekarang ini sangat lemah. Kita tidak tahu siapa otak gerakan itu. Karenanya, saya mengundang kalian untuk turut bertukar gagasan guna mengatasi kemelut yang akan segera mencengkeram Kerajaan Pasir Luhur ini."

Usai Prabu Singgalang Manjunjung Langit berbicara, suasana jadi hening kembali. Namun keheningan itu tidak berlangsung lama, I Halu Rakryan Subandira segera menyahuti.

"Ampun beribu ampun, Baginda Prabu. Hamba hanya ingin menyampaikan apa yang ada dalam benak hamba. Saat ini hamba menaruh curiga dengan ketidakhadiran Tumenggung Sangga Percona dalam pertemuan ini."

Kening Prabu Singgalang Manjunjung Langit berkerut. "Apa yang kau maksud dengan kata-katamu itu, Subandira?"

"Ampunkan hamba, Baginda Prabu. Tumenggung Sangga Percona tentu tahu kalau pertemuan ini sangat penting. Kita sedang membahas kelangsungan hidup kerajaan di mana rakyat kecil yang tak tahu apa-apa ikut pula menanggung akibatnya. Tapi, kenapa Tumenggung Sangga Percona tak hadir dalam pertemuan ini?"

Sewaktu Prabu Singgalang Manjunjung Langit tengah mempertimbangkan pendapat I Halu Rakryan Subandira, Adipati Menak Pamenang menyatukan kedua telapak tangannya di depan dahi.

"Ampun, Baginda Prabu...," ujar lelaki itu dengan badan dibungkukkan. "Hamba kira, Baginda Prabu tak perlu mengambil kecurigaan seperti yang dikatakan Adi Subandira. Hamba tahu dengan pasti apa yang sedang dilakukan Tumenggung Sangga Percona, Katumenggungan Lemah Abang, tempat Tumenggung Sangga Percona menduduki jabatannya adalah wilayah Kadipaten Buring Sawitri yang hamba pimpin. Sepekan yang lalu hamba memerintahkan Tumenggung Sangga Percona untuk membuat sebuah candi di wilayah Katumenggungan Lemah Abang. Tentu dia sangat sibuk sekarang, karena candi itu harus diselesaikan dalam waktu satu purnama tepat."

"Hal itu belum cukup untuk dijadikan alasan bagi Tumenggung Sangga Percona untuk tidak hadir dalam pertemuan ini. Bagaimanapun sikapnya dia, Tu-

menggung Sangga Percona mempunyai junjungan yang lebih tinggi. Dia pun harus melaksanakan segala titah beliau!" sahut I Halu Rakryan Subandira dengan bera-pi-api.

"Jadi, kau menuduh Tumenggung Sangga Percona sebagai otak gerakan yang hendak memberontak terhadap kerajaan, Subandira?!" tandas Adipati Menak Pamenang. Kali ini ucapannya bernada sinis. "Tidak-kah kau bisa menilai seberapa besar kekuasaan seorang tumenggung. Adakah dia mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberontakan? Mestinya kau berpikir secara jernih, Subandira."

"Aku tidak menuduh Tumenggung Sangga Percona sebagai otak pemberontakan. Aku hanya menyampaikan sebuah kecurigaan. Siapa tahu Tumenggung Sangga Percona adalah alat..."

"Kata-katamu terlalu berani, Subandira!" potong Adipati Menak Pamenang.

I Halu Rakryan Subandira tersenyum tipis.

"Siapa pun yang hadir di tempat ini tentu tahu siapa Tumenggung Sangga Percona. Dia seorang pejabat yang mempunyai perangai buruk. Bukan satu-dua kali penduduk Lemah Abang menyampaikan keluhan, karena kebijaksanaan Tumenggung Sangga Percona lebih banyak berdasarkan kepentingan pribadinya," sahut kepala pengawal istana itu.

"Berkata-kata memang mudah, Subandira. Tapi, dapatkah kau membuktikan apa yang telah kau katakan itu?!" sahut Adipati Menak Pamenang, ketus.

"Bila kau masih meminta bukti perihal perangai buruk Tumenggung Sangga Percona, berarti kau kurang memperhatikan keadaan bawahanmu!"

Mendengar ucapan I Halu Rakryan Subandira, paras Adipati Menak Pamenang langsung menegang. Sinar matanya berkilat. Dengus nafasnya pun terden-

gar berat. Sebelum suasana berubah semakin panas, Prabu Singgalang Manjunjung Langit mengangkat telapak tangan kanannya.

"Cukup!" titah sang raja dengan penuh wibawa.

Cepat-cepat I Halu Rakryan Subandira dan Adipati Menak Pamenang menghaturkan sembah.

"Ampunkah hamba, Baginda Prabu...," ujar kedua lelaki itu hampir bersamaan.

"Aku mengerti apa yang kalian perdebatkan. Tapi kalian juga harus tahu, bahwa perdebatan yang membuat hati panas sesungguhnya tidak perlu. Itu hanya akan memecah persatuan. Sementara pada keadaan seperti ini, justru persatuanlah yang kita perlukan."

"Ampunkah hamba, Baginda Prabu...," sembah I Halu Rakryan Subandira dan Adipati Menak Pamenang lagi.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit kemudian menatap wajah Patih Sanca Singapasa. "Bagaimana menurut pendapatmu, Adi Patih?"

Patih Sanca Singapasa menghaturkan sembah. "Ampun, Baginda Prabu. Hamba kira penuturan I Halu Rakryan Subandira ada benarnya. Bagaimanapun juga kita mesti memperhatikan segala kemungkinan yang ada. Bukannya menaruh curiga terhadap Tumenggung Sangga Percona, tapi ada baiknya bila Baginda Prabu mengirim utusan untuk menanyakan ketidakhadiran tumenggung yang terkenal keras kepala itu...."

Merasakan kebenaran dari ucapan Patih Sanca Singapasa, sang raja lalu memanggil seorang kepala prajurit untuk diperintahkan pergi ke Katumenggungan Lembah Abang.

"Bawa sepuluh orang bawahanmu, Punggawa!" titah Prabu Singgalang Manjunjung Langit.

Sebelum kepala prajurit yang mendapat perintah beranjak dari balairung, I Halu Rakryan Subandira

mengajukan diri. "Ampun, Baginda Prabu...", sembahnya. "Perkenankan hamba ikut serta."

"Untuk apa?" tanya sang raja dengan kening berkerut

"Jabatan hamba di sini sebagai kepala pengawal istana. Keamanan istana berikut isinya adalah tanggung jawab hamba. Termasuk juga menjaga keselamatan Baginda Prabu. Bukan hanya itu, hamba pun harus dapat menjaga kewibawaan Baginda Prabu. Karenanya, hamba tak ingin utusan Baginda Prabu nanti dilecehkan oleh Tumenggung Sangga Percona, yang tentu saja hal itu akan menjatuhkan wibawa Baginda Prabu. Maka, perkenankanlah hamba memimpin rombongan prajurit yang hendak pergi ke Katumenggungan Lemah Abang...", pinta I Halu Rakryan Subandira.

"Bagaimana dengan keamanan dalam istana ini?" tanya sang raja.

"Ampun, Baginda Prabu. Bukankah di sini sudah ada Senopati Guntur Selaksa. Dan, kepergian hamba bukankah cuma sebentar? Tidak lebih dari dua hari, Baginda Prabu...."

Prabu Singgalang Manjunjung Langit tampak berpikir sejenak. Sebentar kemudian kepalanya dianggukkan. "Baik. Kau pergi sekarang, Subandira. Satu pesanku, jangan memancing api di keadaan yang sudah panas seperti ini."

"Daulat, Baginda Prabu...."

I Halu Rakryan Subandira mengundurkan diri. Diikuti oleh kepala prajurit yang tadi dipanggil Baginda Raja. Suasana pertemuan terasa lengang kini. Namun segera Prabu Singgalang Manjunjung Langit angkat bicara.

"Dari sini kita akan tahu kebenaran ucapan I Halu Rakryan Subandira. Apa-benar tuduhan yang dijumpainya kepada Tumenggung Sangga Percona, atau

barangkali dia sendiri yang merupakan duri dalam daging."

Memasuki wilayah Katumenggungan Lemah Abang, senja telah merayap mendekati malam. Dalam keremangan I Halu Rakryan Subandira menghentikan langkah kudanya, lalu mengangkat telapak tangan seajar kepala. Tangan kanan itu dikebutkan ke depan.

"Kalian berjalan lebih dahulu!" perintah lelaki tegap itu kepada kesebelas prajurit berkuda anak buahnya.

Pelan saja kuda-kuda yang telah menempuh perjalanan jauh itu menjejaki tanah. Para penunggangnya tak sedikit pun membuka suara. Sementara I Halu Rakryan Subandira yang menjadi pemimpin rombongan tampak menegang wajahnya. Hatinya diliputi perasaan tak enak.

Mendadak, pengawal istana yang berusia sekitar lima puluh tahun itu menyentak kendali kudanya kuat-kuat. Kuda putih itu meringkik panjang, lalu berlari kencang ke arah depan.

"Cepat kalian kejar aku!" perintah I Halu Rakryan Subandira dengan suara lantang.

Melihat perubahan sikap pemimpin rombongannya yang begitu mendadak, kesebelas prajurit berkuda merasa heran: Beberapa lama kemudian, mereka terpaksa tidak segera menjalankan perintah. Tapi setelah bayangan I Halu Rakryan Subandira bersama kudanya telah terlihat jauh di depan, mereka segera menggebah kuda masing-masing.

"Heaa,...!"

"Heaaa,...!"

Diiringi suara ribut-ribut berderak, debu menge-

pul tebal ke angkasa senja. Langkah kaki kuda terdengar berderap karena dipacu cepat. Sesampai di sebuah kelokan jalan, sebelas prajurit yang semuanya menyandang sebilah pedang di punggung itu memperlambat laju kuda. Mereka menebar pandangan. Tanpa sadar mereka lalu menghentikan langkah kuda-kuda mereka.

"Di mana Tuan Subandira?" tanya salah seorang prajurit

Tak terdengar suara jawaban. Semua sedang sibuk mengedarkan pandangan untuk mencari I Halu Rakryan Subandira yang tiba-tiba menghilang bersama kudanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" terdengar suara tanya lain.

"Kita akan tetap menjalankan titah Baginda Prabhu. Kita meneruskan perjalanan ke Pendapa Katumenggungan Lemah Abang walau tanpa Tuan Subandira," tutur seorang prajurit berwajah penuh bulu. Teman-temannya tampak berpikir sejenak mempertimbangkan ucapannya.

"Sebaiknya memang begitu," timpal prajurit lain sesaat kemudian. "Barangkali Tuan Subandira malah sudah berada di sana."

Kesebelas prajurit itu kembali memacu kudanya. Namun betapa terkejutnya mereka. Tubuh mereka tiba-tiba saja terlontar tinggi karena kuda yang ditunggangi menggeliat keras seraya mengeluarkan ringkikan kesakitan yang menyayat hati!

Dengan sigap para prajurit yang sudah terlatih baik itu mendaratkan kaki di tanah. Segera mereka memeriksa keadaan kuda masing-masing yang kesemuanya tergeletak di tanah dan berkelojoran seperti dijempuit maut.

"Bangsat!" umpat salah seorang prajurit. Ru-

panya dia telah dapat memastikan kalau kudanya menjadi sasaran serangan gelap. Kepala kudanya pecah tertimpa lontaran benda keras yang agaknya hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang mempunyai ilmu tinggi.

Selagi para prajurit hendak menyebar guna mencari siapa yang telah berbuat jahat itu, mendadak saja suara tawa memecah ketegangan dalam diri mereka.

"Ha ha ha...! Prajurit-prajurit gemblung! Kenapa kalian mau saja mengikuti usulan Patih Sanca Singapasa yang bangkotan itu, heh?!"

Kesebelas prajurit yang sedang menjalankan perintah junjungan mereka itu, mencabut pedang dari sarungnya. Mata mereka berkilat menatap sesosok tubuh yang berdiri angker di tengah jalan. Sosok itu mengenakan pakaian ketat serba hitam. Wajahnya tak dapat dikenali karena tertutup kerudung yang juga berwarna hitam.

"Siapa kau?!" dengus prajurit brewokan sambil mengacungkan pedang.

"Ha ha ha...! Prajurit edan! Tak perlu kau menanyakan itu! Kembalilah bersama temanmu ke istana. Katakan pada Prabu Singgalang Manjunjung Langit, bahwa Tumenggung Sangga Percona telah menerima kedatangan kalian. Sebentar lagi dia akan mengirim utusan untuk menjelaskan duduk persoalannya!" ujar orang berkerudung.

"Keparat!" umpat prajurit brewokan. "Agaknya kau sengaja memanaskan telinga! Bagaimana kami bisa kembali ke istana bila kuda kami telah kau bunuh? Dan lagi, siapa sudi menuruti perintah penjahat kejam sepertimu?!"

"Ha ha ha...!" orang berkerudung hitam tertawa terbahak-bahak. "Peduli setan dengan apa kalian akan kembali ke istana! Yang pasti, bila kalian masih sayang

pada nyawa, segera angkat kaki dari Katumenggungan Lemah Abang ini!"

Para prajurit yang sudah diliputi hawa marah semakin mengelegak saja darah mereka. Dibarengi suara dengusan keras, prajurit brewokan memberi isyarat dengan tangan kiri. Teman-temannya segera menggeser kedudukan untuk mengepung si pencegat berkerudung hitam.

"Siapa sebenarnya kau, Keparat?! Bila kau orang suruhan, katakan siapa tuanmu?!"

Mendengar pertanyaan yang bernada ancaman dari prajurit brewokan, orang berkerudung hitam tertawa lagi. Namun, tawanya segera terhenti ketika kilatan pedang berdesingan menuju ke arahnya.

"Kentut busuk! Rupanya kalian tak mau diberi hati. Jangan salahkan aku bila kalian pulang hanya tinggal nama!" ujar orang berkerudung hitam seraya mengibaskan telapak tangan kanannya.

Wuuuss...!

Walau gerakan orang itu tampak lemah, tapi akibatnya sungguh luar biasa. Serangkum angin pukulan yang timbul dari telapak tangan kanannya mampu mementalkan empat orang prajurit. Tubuh orang-orang yang sedang mengemban tugas raja itu lalu jatuh berdebam ke tanah dalam keadaan tanpa nyawa. Pakaian mereka yang semula berwarna putih bersih telah dipenuhi noda darah. Cairan merah itu muncrat dari seluruh pori-pori di tubuhnya.

Tentu saja tujuh prajurit yang tersisa terkejut bukan main. Mereka bukanlah prajurit-prajurit tingkat rendah. Tapi, bagaimana mungkin orang berkerudung hitam itu bisa menjatuhkan tangan maut dengan begitu mudah? Pertanyaan itu tergambar jelas di mata mereka.

"Ha ha ha...!" congkak sekali orang misterius

yang berpakaian serba hitam ini tertawa sambil berka-
cak pinggang. "Aku masih mau memberi kesempatan
kepada kalian untuk berpikir panjang. Segera kembali
ke istana sebelum habis kesabaranku!"

Walau hati ketujuh prajurit yang tersisa diliputi
rasa gentar, tapi mereka tidak juga meninggalkan tem-
pat itu. Kesetiaan mereka pada kerajaan terlalu mahal
untuk ditebus dengan gertakan. Dua prajurit yang be-
rada di belakang orang berkerudung hitam melompat
cepat seraya menebaskan pedangnya.

Swing! Swing...!

Tanpa menoleh ke belakang sekilas pun orang
berkerudung hitam menjejak tanah. Lalu cepat sekali
tubuhnya melayang. Setelah berjumpalitan dia menda-
rat di belakang kedua prajurit yang tengah mengirim-
kan serangan. Mendadak saja tubuh kedua prajurit itu
terlontar ke depan. Pedang mereka mencelat lepas dari
pegangan, dan tubuh mereka sendiri segera memeluk
bumi dengan punggung hangus mengepulkan asap hi-
tam!

"Iblis laknat!" geram prajurit brewokan. Tusukan
pedangnya tertuju ke jantung orang berkerudung hi-
tam. Gerakan prajurit ini segera diikuti keenam te-
mannya.

Melihat dirinya diserang dari berbagai penjuru,
orang berkerudung hitam menggeram keras. Tubuhnya
lalu berputaran di tempat!

Plak! Plak! Plak!

Terdengar pecahnya batok kepala yang diiringi je-
rit panjang membahana. Enam lelaki yang masih me-
megang senjata pedang tampak berkelojotan di tanah.
Mereka meregang nyawa terkena tamparan keras
orang berkerudung hitam. Sementara prajurit brewo-
kan sempat menusukkan ujung pedangnya ke dada
orang misterius yang baru saja menjatuhkan tangan

maut kepada teman-temannya.

Tapi, keterkejutan segera menghantam. Ketajaman pedang prajurit bertubuh kekar itu hanya mampu merobek baju orang berkerudung, tanpa melukai sedikit pun kulit tubuhnya!

"Sss..., siapa kau? Setan?" ucap prajurit brewokan dengan tubuh gemetar. Keringat mengucur deras dari tubuhnya.

"Ha ha ha...!" untuk ke sekian kalinya orang berkerudung hitam tertawa penuh kemenangan. "Aku masih mempunyai rasa sayang kepada nyawamu. Prajurit!" ujarinya. "Tapi sebagai kenang-kenangan dariku sebelum kau kembali ke istana, lihatlah ini..."

Dengan gerakan lemah seperti tanpa tenaga, orang berkerudung hitam mengeluarkan sebilah keris dari balik bajunya. Dalam keremangan senja prajurit brewokan masih dapat mengenali bentuk keris berlekuk sembilan yang diacungkan ke mukanya. Pamor keris itu memancarkan cahaya merah muda. Terlihat sangat menggidikkan hati karena menebarkan hawa panas.

"Sengkelit Bayu Geni...!" desis prajurit brewokan, menyebut nama keris yang dipegang orang berkerudung hitam.

Melihat lelaki di hadapannya tak mampu lagi berdiri tegak karena dihantam rasa takut yang sangat, orang berkerudung hitam tertawa terbahak-bahak. Keris di tangannya itu memang bukan keris sembarangan. Sedikit saja senjata itu menggores kulit, jangan harap nyawa akan tetap berada di dalam tubuh. Korbannya akan mati dengan kulit melepuh oleh serangan racun ganas. Dia juga akan merasakan siksaan yang luar biasa sakitnya. Sekujur tubuh akan terasa seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum, sebelum mati dalam keadaan sangat mengenaskan.

"Jajj..., jangan kau bunuh aku dengan keris itu!" pinta prajurit brewokan. Tubuhnya bergetar hebat oleh rasa takut

Orang berkerudung hitam cuma mendengus. Dengan gerak cepat dia menggerakkan tangan kanannya.

Srat.,!

Kedua kelopak mata prajurit brewokan telah terkutup rapat. Dia merasakan tubuhnya seperti dilemparkan ke angkasa. Tapi kematian tidak segera menjemputnya. Rupanya, keris di tangan orang misterius hanya menebas rambut prajurit brewokan yang digelung ke atas.

Perlahan sekali orang berkerudung hitam memasukkan kembali kerisnya ke dalam warangka yang terselip di balik baju hitamnya. Dia lalu memegang dagu lelaki brewokan yang berdiri terbungkuk di hadapannya.

"Prajurit! Kau dengar kata-kataku! Kembalilah ke istana! Katakan pada Prabu Singgalang Manjunjung Langit bahwa Tumenggung Sangga Percona akan mengirim utusan untuk menjelaskan duduk persoalannya! Kau dengar itu, Prajurit?!"

"Ya..., ya, aku mendengar..., " sahut prajurit brewokan, gelagapan. "Ha ha ha...,!"

Diiringi suara tawa panjang, tubuh orang berkerudung hitam lenyap dari pandangan. Tubuhnya berkelebat begitu cepat. Tinggallah prajurit brewokan jatuh terpukul di tanah.

Kuda putih yang ditunggangi I Halu Rakryan Subandira terus berlari kencang bagai dikejar setan. Gelap malam yang hanya tersiram cahaya rembulan

temaram tak menghalangi langkah kaki kudanya. Begitu sampai di jalan setapak yang di kanan-kirinya banyak ditumbuhi ilalang setinggi pinggang, I Halu Rakryan Subandira mengekang kendali kuda kuat-kuat.

Tap!

Kuda putih meringkik keras seraya mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi. Tindakan I Halu Rakryan Subandira yang sangat mengejutkan itu ternyata justru menyelamatkan nyawanya. Mata I Halu Rakryan Subandira yang awas sempat melihat benda pipih panjang meluncur cepat dari samping kanan menuju leher kudanya. Ketika punggawa tinggi kerajaan itu menoleh, tampak olehnya sebilah tombak menancap di batang pohon!

"Keparat!" geram I Halu Rakryan Subandira. Ditabarkannya pandangan sambil menenangkan kudanya yang masih terus meringkik-ringkik.

Karena tak menemukan apa-apa, I Halu Rakryan Subandira kemudian menghela kudanya kembali. Kali ini derap kaki kuda putih itu terdengar perlahan. Belum genap sepuluh langkah, I Halu Rakryan Subandira telah menghentikan langkah kaki kudanya.

"Membokong adalah perbuatan tak terpuji. Lebih tak terpuji lagi bila mengikuti langkah kaki dengan sembunyi-sembunyi. Jelas ini menyimpan maksud tak baik!" ujar I Halu Rakryan Subandira dengan suara lantang.

Apa yang terjadi malah sama sekali tidak diinginkan kepala pengawal istana itu. Mendadak, angin berhembus sangat kencang. Baju yang dikenakan I Halu Rakryan Subandira jadi berkibar-kibar. Rambutnya yang digelung di atas kepala terlepas. Tampak kemudian, kuda yang ditungganginya melangkah tersaruk-saruk ke samping terbawa hembusan angin.

"Aji 'Bayu Segara'...!" desis I Halu Rakryan Sub-

andira.

Tak ingin dirinya terlontar bersama kudanya, segera I Halu Rakryan Subandira mengibaskan telapak tangan kanannya tiga kali.

Weesss...!

Kibasan telapak tangan yang dialiri tenaga dalam tingkat tinggi itu menimbulkan gelombang angin dahsyat. Dan ketika I Halu Rakryan Subandira mengibaskan telapak tangan kanannya sekali lagi, terdengar suara ledakan menggelegar di langit. Disusul suara gerutuan.

"Aku yang bernama I Halu Rakryan Subandira datang ke Katumenggungan Lemah Abang ini bukan dengan maksud buruk. Kenapa mesti disambut dengan peradatan jahat sebagai seorang durjana saja layaknya?" ujar I Halu Rakryan Subandira.

Tepat di ujung kalimat yang diucapkan kepala pengawal istana ini, berkelebat sesosok bayangan. Sosok itu berhenti tepat tiga tombak di depan kuda putih yang ditunggangi utusan raja.

I Halu Rakryan Subandira menarik napas panjang. Matanya menatap tanpa berkedip seraut wajah tampan seorang pemuda gagah yang baru muncul. Pemuda itu mengenakan pakaian coklat dengan garis-garis hitam. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai di punggung.

Setelah dapat mengenali siapa kiranya pemuda itu, I Halu Rakryan Subandira mengulum senyum. "Ah, kiranya kau, Saka Purdianta...", ucapnya lirih sambil melompat turun dari punggung kuda.

"Benarkah Paman Subandira datang bukan dengan maksud buruk? Tidakkah Paman diutus Baginda Prabu untuk menangkap Ayahanda Tumenggung Sangga Percona?" tanya pemuda tampan yang tak lain memang Saka Purdianta atau si Dewa Guntur, putra

Tumenggung Sangga Percona.

Kembali bibir I Halu Rakryan Subandira menyunggingkan senyum. "Kenapa kau berkata seperti itu, Saka?" lelaki setengah baya ini balik bertanya.

"Paman Subandira memang belum tahu atau pura-pura tidak tahu?!" bentak Saka Purdianta terus menyelidik.

Melihat kesungguhan pemuda tampan yang sudah cukup terkenal ilmu kesaktiannya di wilayah Kerajaan Pasir Luhur itu, senyum I Halu Rakryan Subandira langsung sirna mendadak.

"Sebelum Paman Subandira menginjakkan kaki di Pendapa Katumenggungan, katakan apa maksud Paman yang sesungguhnya! Bila memang hendak menangkap Ayahanda Tumenggung, langkahi dulu mayat Dewa Guntur!"

"Ha ha ha...!" I Halu Rakryan Subandira tertawa tergelak. "Saka..., Saka..., kau memang seorang anak yang tahu menghaturkan bakti kepada orangtua. Tapi..., sayang sekali kau kurang pandai mengendalikan hawa nafsu."

"Apa maksud Paman?!" tukas Saka Purdianta. Suaranya terdengar berat menggeram.

"Kau tahu, Saka..., aku dan ayahmu adalah sahabat baik. Persahabatanku dengan ayahmu itu bukan persahabatan yang baru dipupuk. Kami sudah lama saling mengenal, sejak usia belasan tahun. Dan, ikatan persahabatan itu tak dapat diputuskan oleh apa pun dan sampai kapan pun!"

"Tapi, kenapa Paman Subandira diam saja ketika tahu orang-orang istana menyebarkan fitnah bahwa Ayahanda Tumenggung hendak melakukan pemberontakan?" cecar Saka Purdianta. Pemuda itu tampaknya belum mempercayai keterangan I Halu Rakryan Subandira.

"Hmm.... Agaknya aku memang harus berterusterang kepadamu, Saka...," lanjut I Halu Rakryan Subandira dengan suara berat

"Itu lebih baik! Bila Paman Subandira masih menyembunyikan sesuatu, selamanya aku tidak akan percaya. Itu berarti maksud Paman untuk datang ke Pendapa Katumenggungan harus diurungkan!"

"Saka...."

I Halu Rakryan Subandira tak melanjutkan kalimatnya, karena tiba-tiba muncul seorang lelaki setengah baya berperawakan tinggi besar. Walau remang-remang, cahaya rembulan masih mampu membantu untuk dapat mengenali siapa orang itu. Dilihat dari pakaian yang dikenakannya, jelas dia seorang pembesar. I Halu Rakryan Subandira mengembangkan kedua tangannya ketika orang yang baru datang melangkah menghampiri.

"Adi Sangga Percona...," panggil I Halu Rakryan Subandira. Dipeluknya orang nomor satu di Katumenggungan Lemah Abang, yang tidak lain Tumenggung Sangga Percona.

"Bagaimana keadaanmu, Kakang Subandira?" tanya Tumenggung Sangga Percona sambil menepuk bahu I Halu Rakryan Subandira.

"Seperti yang kau lihat. Tidak ada yang kurang pada diriku," jawab I Halu Rakryan Subandira.

"Kau hendak ke Pendapa Katumenggungan? Kenapa berhenti di sini?"

"Putramu menghalangi langkahku." Mendengar jawaban pendek itu, Tumenggung Sangga Percona mendengus. Dia segera membalikkan badan. Ditatapnya lekat-lekat wajah Saka Purdianta atau si Dewa Guntur. "Berani benar kau berlaku tak sopan kepada sahabat baik ayahmu ini, Saka?!" bentaknya.

"Maafkan aku, Ayah...," ucap Saka Purdianta. Pe-

lan namun terkandung rasa heran. "Aku mengikuti suara hatiku yang merasa curiga...."

"Hmm.... Kau mencurigai Kakang Subandira? Ha ha ha...!" Tumenggung Sangga Percona tertawa keras. Tentu saja hal ini semakin membuat Saka Purdianta terheran-heran.

"Jadi, Paman Subandira memang tidak bermaksud menangkap Ayahanda Tumenggung?" ucap pemuda tampan itu, ragu-ragu.

"Ya," tukas Tumenggung Sangga Percona. "Ketahuilah, Saka..., fitnah yang mengatakan bahwa aku hendak melakukan pemberontakan itu sesungguhnya berasal dari mulut Paman Subandira sendiri"

"Apa?!" Saka Purdianta bertambah tidak mengerti saja.

"Semua ini hanya siasat, Saka. Siasat yang sudah lama kususun bersama Pamanmu ini, sejak kau mengembara ke Kerajaan Anggarapura bersama Anggraini Sulistya," jelas ayah Saka Purdianta.

"Siasat apa?"

"Di depan Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Kakang Subandira selalu mengatakan tentang kecurigaannya padaku. Katanya, aku hendak melakukan pemberontakan...."

"Dan Ayah diam saja...?" kejar Saka Purdianta.

"Ini sekadar siasat..," lanjut Tumenggung Sangga Percona. Melihat raut wajah putranya yang berubah kebodoh-bodohan, senyum tipis tersungging di bibirnya. "Sesungguhnya Kakang Subandira hendak mengambil muka Baginda Prabu. Dan, ternyata siasatnya ini dapat berjalan sesuai rencana. Ha ha ha..."

Sewaktu Tumenggung Sangga Percona tertawa terbahak-bahak, Saka Purdianta menggeram gusar. Matanya mendelik. Sebentar kemudian, nafasnya jadi tersengal.

"Eh! Ada apa denganmu, Saka?" tanya Tumenggung Sangga Percona, melihat perubahan pada diri putranya. "Kau sakit? Sebaiknya kau kembali ke Penda-pa...."

"Tidak!" sahut Dewa Guntur, cepat. "Katakan apa maksud Ayah dengan membuat siasat bersama Paman Subandira!"

Mendengar bentakan Saka Purdianta, Tumenggung Sangga Percona menatap nanar wajah putranya itu. I Halu Rakryan Subandira yang berdiri di sampingnya pun demikian. Mereka berdua terkejut, tapi keduanya segera dapat memaklumi. Tabiat Saka Purdianta memang kasar dan keras kepala.

Saka Purdianta sendiri balas menatap pandangan kedua lelaki setengah baya itu. Segera disambungnyanya ucapan yang tak mendapat tanggapan tadi.

"Di kotapraja Pasir Luhur sekarang banyak bercokol para pemberontak. Pejabat kerajaan banyak pula yang berkhianat. Aku tak ingin Ayahanda Tumenggung ikut-ikutan dalam hal ini. Mengambil keuntungan di air keruh!"

"Bocah gemblung!" umpat Tumenggung Sangga Percona melihat keberanian putranya. "Dirimu masih bau pupuk lempuyang! Tak perlu memberi nasihat kepada ayahmu yang sudah bau tanah ini!"

"Tidak!" sahut Saka Purdianta, ketus. "Aku sadar diriku ini memang bukan orang baik, tapi aku masih memiliki kesetiaan pada ratu gustiku yang harus kujunjung setinggi langit. Aku menentang kehendak Ayahanda!"

Tumenggung Sangga Percona dan I Halu Rakryan Subandira saling berpandangan.

"Haram jadah! Anak tak tahu diuntung!" umpat Tumenggung Sangga Percona kemudian.

"Sadarlah, Ayah! Jangan membuat api bila tak

ingin terbakar...."

Mendelik mata Tumenggung Sangga Percona mendengar kata-kata putranya. Seandainya hari tidak malam, akan dapat dilihat bagaimana perubahan raut wajah lelaki tinggi besar itu. Kaku membesi! Memerah bagai udang direbus!

"Tenanglah, Adi Percona...," ucap I Halu Rakryan Subandira mencoba menenteramkan hati sahabatnya. "Putramu masih terlalu muda untuk bisa mengerti apa tujuan kita sebenarnya...."

"Aku bukan anak kecil lagi, Paman!" sela Dewa Guntur. "Aku tahu Paman dan Ayah telah membuat persekongkolan untuk pemberontakan terhadap kebijaksanaan Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Aku menduga pasukan tersembunyi yang berada di sekitar kotapraja adalah orang-orang kalian..."

"Keparat!" caci Tumenggung Sangga Percona. Semakin jengkel dan marah hati lelaki ini. "Kau teruskan lagi kata-katamu itu, kubunuh kau!" ancamnya.

Saka Purdianta tersenyum tipis. Ditatapnya langit bertabur bintang. Lalu, dari mulutnya keluar senandung kecil.

*Oh, Kakang Kawah Adi Ari-ari....
Adakah kau dengar keluh hati saudaramu ini?
Di antara dua, aku sama berat memilih
Ayahanda tercinta atau negeri tumpah darah?
Semua sama berat
Tapi, tak mungkin aku memilih keduanya....*

"Bocah edan!" maki Tumenggung Sangga Percona. seraya menerjang untuk mendaratkan tamparan.

Mengetahui gerakan ayahnya, Saka Purdianta segera berkelit ke samping. Mendidihlah darah Tumeng-

gung Sangga Percona mendapati tamparannya hanya mengenai angin kosong. Sambil menggeram keras, dia melayangkan kaki kanannya.

Wut...!

Sekali lagi Saka Purdianta dapat menghindari serangan ayahnya. Baju coklat yang dikenakannya tampak berkibar. Pertanda, tendangan Tumenggung Sangga Percona dialiri tenaga dalam tinggi.

"Berani kau mempermainkan ayahmu! Kubunuh kau!" teriak lelaki tinggi besar itu. Dia melanjutkan serangannya yang lebih berbahaya.

"Aku tidak mau punya Ayah seorang pemberontak!" sahut Saka Purdianta sambil meloncat jauh.

Tumenggung Sangga Percona bergegas mengejar. Semakin kuat hawa amarah yang menggelayuti hatinya. Hingga, dia lupa kalau Saka Purdianta adalah putra tunggalnya. Matanya yang telah gelap menjadikan nafsu membunuh datang meluap-luap. Digempurnya Saka Purdianta dengan serangan-serangan mematikan. Sementara I Halu Rakryan Subandira yang melihat kejadian itu cuma diam terpaku tanpa berbuat apa-apa.

"Sadarlah, Ayah! Janganlah kekuasaan membuat gelap matamu!" ujar Dewa Guntur di sela-sela gempuran ayahnya.

"Jangan banyak bacot!" balas Tumenggung Sangga Percona. "Anak yang berani membangkang pada orangtua lebih baik dipecahkan kepalanya!"

Tumenggung Sangga Percona meloncat tinggi. Tubuhnya lalu meluncur cepat dengan jemari tangan kanan terbuka lebar. Rupanya dia benar-benar hendak memecahkan batok kepala Saka Purdianta. Namun, ringan saja pemuda tampan, itu menggeser tubuhnya ke kanan.

Wesss...!

Saka Purdianta terkesiap. Walau tamparan ayahnya tak mengenai sasaran, tapi hawa panas menerpa wajahnya. Sadarlah dia kalau ayahnya telah mengeluarkan ilmu 'Pukulan Gurun Pasir' yang memiliki kemampuan luar biasa. Kalau saja tamparan Tumenggung Sangga Percona tadi mengenai sasaran, kepala Saka Purdianta tentu telah remuk menjadi debu.

"Maafkan aku, Ayah...!" teriak Saka Purdianta tiba-tiba.

Tumenggung Sangga Percona terkejut melihat tubuh putranya berkelebat sangat cepat. Selain serangan susulannya hanya mengenai angin kosong, dia pun tak melihat lagi di mana sosok Saka Purdianta.

"Haram jadah!" umpat Tumenggung Sangga Percona. Dgedruhnya tanah dengan kaki kanan. Akibatnya, bumi bergetar. Kuda yang berdiri di samping I Halu Rakryan Subandira meringkik panjang karena terkejut.

"Sudahlah, Adi Percona...," ujar I Halu Rakryan Subandira setelah melompat ke hadapan Tumenggung Sangga Percona.

"Dia akan menjadi duri bagi kita!" ujar Tumenggung Sangga Percona, ketus.

"Dia putramu. Bila dia berbuat macam-macam, kau harus dapat mencegahnya. Namun saat ini aku tak ingin membicarakan hal itu. Kebetulan aku datang atas izin Baginda Prabu. Jadi, tak ada yang mencurigai. Kuharap kau bersedia menyerahkan Pusaka Jubah Kuning kepadaku, seperti janjimu dulu."

"Hmm...," Tumenggung Sangga Percona terpekuk sejenak. Lalu ujarnya, "Aku tidak akan lupa pada janjiku, Kakang Subandira. Di saat-saat seperti ini kau memang membutuhkan benda pusaka. Aku sudah menduganya. Kita tak perlu repot-repot ke Pendapa Katumenggungan. Aku telah membawa benda pusaka

yang kau inginkan."

Tumenggung Sangga Percona mengeluarkan lipatan kain kuning dari balik bajunya. I Halu Rakryan Subandira menatap tajam kain itu. Wajahnya tampak tegang ketika menerimanya.

"Aku percaya padamu, Adi Percona. Tapi, aku belum begitu yakin akan kemampuan benda pusaka ini setelah bertahun-tahun disimpan."

Usai berkata, I Halu Rakryan Subandira melemparkan lipatan kain kuning yang dipegangnya. Sebelum kain itu jatuh ke tanah, dia meloloskan pedang dari pinggangnya. Lalu....

Srat! Srat!

I Halu Rakryan Subandira tertawa terbahak-bahak melihat kain kuning tak mempan oleh tebasan pedangnya.

"Pusaka Jubah Kuning memang ampuh. Ha ha ha...!"

Tumenggung Sangga Percona menimpali tawa kepala pengawal istana itu dengan tawa pula. "Panggal kepala sapi ompong Singgalang Manjunjung Langit secepatnya, Kakang Subandira!" pintanya di sela-sela suara tawa.

"Ya..., ya...! Akan kulakukan itu secepat mungkin. Dan kita akan.... Ha ha ha...!"

Setelah puas tawanya, wajah I Halu Rakryan Subandira berubah tegang.

"Ada apa, Kakang Subandira?" tanya Tumenggung Sangga Percona yang melihat perubahan raut wajah sahabatnya itu.

"Saka Purdianta..., " desis I Halu Rakryan Subandira. "Aku tak mau dia menjadi biang penghalang!"

Di ujung kalimatnya, I Halu Rakryan Subandira melompat ke punggung kuda putih, lalu dipacunya dengan cepat.

"Urusan Saka Purdianta menjadi tanggung jawabmu!"

Kata-kata itu mengiang di telinga Tumenggung Sangga Percona, walau sosok I Halu Rakryan Subandira telah lenyap ditelan kegelapan....

3

"Apa yang terjadi, Sangkala?"

Mendengar pertanyaan yang dibarengi tepukan pada bahunya, prajurit brewokan yang tengah dikuasai rasa takut hebat tiba-tiba jatuh pingsan. Tubuhnya melorot ke tanah dalam keadaan telentang. Matanya mendelik dengan mulut menganga lebar!

Lelaki yang baru datang mengerutkan kening. Melihat keadaan prajurit yang dipanggil Sangkala itu, diam-diam timbul rasa iba dalam hatinya. Apalagi di sekeliling tubuh Sangkala berserakan sepuluh mayat prajurit bersama kuda mereka. Agaknya di tempat itu baru saja terjadi sebuah pembunuhan keji. Bau anyir darah sangat menusuk hidung.

Bergegas lelaki setengah baya berjubah kuning itu memeriksa keadaan Sangkala. Mengetahui Sangkala tidak mempunyai luka sedikit pun, orang itu menarik napas panjang. Ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh Sangkala.

"Uh...!"

Sangkala menggeliat lemah. Pandangannya bersirobok dengan seraut wajah tua berbulu halus. Sangkala terkejut. Dan dia hendak melompat bangkit, tapi cekalan tangan yang kokoh menghentikan gerakannya.

"Ini aku, Sangkala...", ujar lelaki berjubah kuning

dengan suara lembut.

Sangkala membuka matanya lebar-lebar untuk memperjelas pandangan.

"Tuan Subandira...," desis prajurit brewokan itu.

I Halu Rakryan Subandira mengangguk. "Apa yang terjadi, Sangkala? Apakah rombonganmu dicegat para perampok?"

Sangkala beringsut duduk. Kepalanya lalu menggeleng perlahan. "Bukan perampok, Tuan Subandira. Tapi...."

"Tapi apa? Siapa orang yang telah berbuat sekeji ini?" desak I Halu Rakryan Subandira tak sabar.

"Orang berkerudung...."

"Kau mengenalnya?"

Sangkala menggeleng.

"Orang itu mengenakan pakaian ketat serba hitam. Kepalanya dibalut kerudung berwarna hitam pula, seperti..., seperti pembunuh bayaran dari negeri Matahari Terbit..."

"Ninja?"

Sangkala mengangguk. Tangannya meraba-raba bagian bawah tubuhnya. Sadarlah dia kalau celananya telah basah terkena air kencingnya sendiri yang keluar tanpa dia sadari. Pada saat itulah bau pesing menebar. Tapi, tampaknya I Halu Rakryan Subandira tak mau peduli.

"Apa maksud ninja itu dengan melakukan pembantaian sekejam ini? Dan tampaknya dia sengaja meninggalkanmu hidup-hidup. Kau tentu. menerima pesan darinya, Sangkala. Apa itu?"

Mendengar cecaran pertanyaan I Halu Rakryan Subandira, Sangkala menarik napas panjang. "Aneh...", bisiknya.

"Apanya yang aneh?" rupanya I Halu Rakryan Subandira mendengar gumaman Sangkala.

"Biasanya ninja bersenjata pedang, tapi orang berkerudung itu tidak. Dia mempunyai senjata keris. Keris Sengkelit Bayu Geni!"

"Hah?!"

I Halu Rakryan Subandira tampak terperangah. Keris Sengkelit Bayu Geni merupakan lambang kekuasaan raja negeri Pasir Luhur. Tapi, kenapa bisa berada di tangan seorang pembunuh kejam?

"Jelas orang itu bukan ninja!" cetus I Halu Rakryan Subandira kemudian. "Dia hanya menyamar sebagai ninja agar jati dirinya tak dikenali."

"Tepat, Tuan Subandira!" tegas Sangkala. "Semua ucapannya dapat kumengerti dengan jelas. Kalau dia benar-benar seorang ninja dari negeri Matahari Terbit, mana bisa dia bertutur kata dengan bahasa kita?"

"Lalu, apa yang dia pesankan kepadamu?"

"Saya diperintahkan untuk kembali ke istana," sahut Sangkala dengan perasaan lega.

"Untuk apa?"

"Menyampaikan pesannya kepada Baginda Prabhu. Orang berkerudung itu mengatakan kalau utusan Tumenggung Sangga Percona akan segera mengirim utusan untuk menjelaskan duduk persoalannya. Persoalan apa, saya tidak tahu."

"Hmm.... Kalau begitu, kita harus segera kembali ke istana," ajak I Halu Rakryan Subandira.

"Sebentar, Tuan Subandira...," tolak Sangkala. "Ketika musibah ini terjadi, Tuan Subandira sendiri berada di mana? Apakah Tuan telah sampai di Penda-pa Katumenggungan Lemah Abang?"

"Sudahlah, Sangkala...," ujar I Halu Rakryan Subandira. "Kita tak mempunyai waktu banyak. Aku khawatir utusan Sangga Percona yang hendak datang ke istana akan membuat kerusuhan. Kita harus melaporkan peristiwa ini terlebih dahulu kepada Baginda

Prabu."

I Halu Rakryan Subandira tak mau mendengar bantahan Sangkala. Bergegas dia menghampiri kuda putih yang talinya diikat pada sebatang pohon. Dengan sebuah lompatan ringan ditunggangnya kuda tersebut.

"Cepat kau naik ke belakangku, Sangkala!"

Buru-buru Sangkala bangkit dari duduknya dan menuruti perintah I Halu Rakryan Subandira. Seben-
tar kemudian, I Halu Rakryan Subandira telah mema-
cu kuda putihnya menuju istana kembali. Walau jalan
telah gelap, tapi kuda itu dapat berlari demikian cepat
bagai dikejar setan.

Malam belum larut benar ketika langkah kaki
kuda memasuki gerbang kotapraja. Prajurit-prajurit
penjaga tentu saja terkejut melihat seekor kuda putih
berlari sangat cepat menapaki jalan menuju istana.
Tapi setelah mereka melihat siapa penunggangnya,
prajurit-prajurit itu diam saja. Sebagai kepala pengaw-
al istana, I Halu Rakryan Subandira memang sosok le-
laki yang dihormati dan penuh wibawa.

"Sekarang juga aku harus bertemu dengan Ba-
ginda Prabu. Ada kabar penting yang akan kusampai-
kan kepada beliau," ujar I Halu Rakryan Subandira se-
telah sampai. di depan pintu istana. Dia melompat tu-
run dari pelana kuda. Gerakannya itu segera diikuti
oleh Sangkala.

"Kebetulan sekali, Tuan Subandira. Baginda Pra-
bu sekarang sedang berada di ruang pertemuan khu-
sus. Beliau bersama Gusti Patih Sanca Singapasa dan
Senopati Guntur Selaksa...," sahut seorang prajurit
penjaga yang merupakan bawahan I Halu Rakryan
Subandira sendiri.

Dengan langkah tergesa-gesa I Halu Rakryan
Subandira memasuki istana. Sangkala mengekor lang-

kah lelaki berjubah kuning itu. Namun, betapa terkejutnya I Halu Rakryan Subandira ketika telinganya menangkap suara benturan senjata tajam empat kali berturut-turut.

"Nyawa Baginda Prabu terancam!" ujar I Halu Rakryan Subandira seraya menghempaskan tubuh. Satu kelebatan saja, dia telah sampai di depan pintu ruang pertemuan khusus yang letaknya di sebelah kiri balairung.

Trang! Trang! Trang!

Benturan senjata tajam itu terdengar lagi. I Halu Rakryan Subandira langsung menjebol daun pintu yang terkunci. Matanya terbelalak melihat empat orang berkerudung hitam sedang mengeroyok Senopati Guntur Selaksa. Sedangkan seorang berkerudung hitam lainnya tampak memburu Patih Sanca Singapasa dengan senjata pedang panjang, sama dengan senjata di tangan keempat temannya!

Belum hilang keterkejutan I Halu Rakryan Subandira, salah seorang dari pengeroyok Senopati Guntur Selaksa melentingkan tubuh. Dikirimkannya tusukan maut ke dada Prabu Singgalang Manjujungan Langit yang berdiri merapat ke dinding.

"Penjahat busuk!" maki I Halu Rakryan Subandira. Tubuhnya meloncat ke depan dengan pedang terhunus.

Trang!

Pedang panjang di tangan orang berkerudung hitam mencelat lepas dari pegangan ketika berbenturan dengan pedang I Halu Rakryan Subandira.

Sebelum orang itu sempat menoleh untuk mengetahui siapa yang telah menggagalkan serangannya, I Halu Rakryan Subandira telah mengirimkan tebasan pedang.

Cras!

"Wuaah...!"

Orang berkerudung hitam berdiri kaku di tempatnya. Kepalanya telah menggelinding ke lantai. Darah memercik ke wajah Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Terbayang rasa ngeri di mata Pemimpin Kerajaan Pasir Luhur itu. Namun, setelah tahu siapa yang telah menyelamatkan nyawanya, dia menarik napas lega.

"Sebaiknya Baginda Prabu pergi dari tempat ini!" pinta I Halu Rakryan Subandira.

Prabu Singgalang Manjunjung Langit bergegas hendak keluar ruangan. Namun ketika hampir mencapai pintu, salah seorang pengeroyok Senopati Guntur Selaksa datang memburu. Dengan kedua telapak tangan mencekal erat hulu pedang, dia membabat pinggang sang raja!

Trang!

Kali ini Senopati Guntur Selaksa yang dapat menyelamatkan nyawa Baginda Prabu. Pedangnya berhasil memapaki serangan orang berkerudung.

"Selamatkan Baginda Prabu, Sangkala!" teriak I Halu Rakryan Subandira yang melihat Sangkala cuma berdiri termangu di ambang pintu.

Dengan sedikit menyeret Sangkala membawa Prabu Singgalang Manjunjung Langit keluar dari ruang pertemuan. Melihat sang raja dapat meloloskan diri, orang berkerudung hitam yang sedang menggempur Patih Sanca Singapasa menggeram keras. Tubuhnya lalu bergerak sangat cepat. Pedang panjang di tangannya berubah menjadi kilatan sinar perak.

Trang!

"Argh...!"

Patih Sanca Singapasa mencoba menangkis sambaran pedang yang tertuju ke lehernya dengan mempergunakan keris. Sayang, keris itu terpental lepas da-

ri pegangan dan cairan darah segera memercik ke dinding. Rupanya, bahu kanan Patih Sanca Singapasa robek lebar terkena tebasan pedang lawan!

Tubuh patih yang berusia sekitar lima puluh tahun itu kemudian mencelat menghantam dinding. Tendangan orang berkerudung telah menghujam tepat di dadanya.

Orang berkerudung hitam yang berhasil menjatuhkan Patih Sanca Singapasa lalu melompat ke ambang pintu. Hendak dikejanya ke mana perginya Prabhu Singgalang Manjunjung Langit bersama Sangkala. Tapi, kelebatan I Halu Rakryan Subandira menggagalkan maksud itu.

"Hadapi aku, Penjahat Culas!" hardik I Halu Rakryan Subandira seraya mengirimkan tebasan pedang ke leher lawan.

Pelan saja orang berkerudung hitam merundukkan tubuhnya. Lalu, pedang panjang di tangannya berdesing hendak memapras tubuh bagian bawah I Halu Rakryan Subandira. Namun serangan itu tak menghasilkan apa-apa. Yang menjadi sasaran telah melompat tinggi.

Saat itulah terdengar sebuah suitan nyaring. Orang berkerudung hitam yang sedang berhadapan dengan I Halu Rakryan Subandira mendengus. Bola matanya yang terlihat dari dua lubang sempit di kerudung tampak membesar. Cepat dia mengambil sebuah benda bundar dari balik bajunya. Dilemparkannya benda itu ke hadapan I Halu Rakryan Subandira.

Blar! Blar! Blar! Blar!

Ledakan keras terdengar empat kali. Benda bulat yang dilemparkan orang berkerudung hitam itu ternyata bahan peledak. Tiga ledakan lainnya berasal dari lemparan tiga pengeroyok Senopati Guntur Selaksa.

Beberapa lama ruang pertemuan khusus yang ti-

dak seberapa lebar itu dipenuhi asap hitam tebal. Bau sangit yang menebar menimbulkan rasa pedas di mata. Ketika asap telah lenyap, empat orang berkerudung hitam ikut lenyap pula. Sementara Senopati Guntur Selaksa dan I Halu Rakryan Subandira berdiri nanar dengan pedang melintang di depan dada. Di sudut ruangan Patih Panca Singapasa duduk berselonjor kaki sambil mendekap bahu kanannya yang terluka.

I Halu Rakryan Subandira menggeram gusar. Mayat orang berkerudung hitam yang tadi berhasil ditebas lehernya telah hilang. Termasuk kepalanya yang semula tergeletak merapat di dinding dekat pintu.

"Kita harus segera memastikan keselamatan Baginda Prabu!" cetus Senopati Guntur Selaksa.

Kepala pasukan yang masih muda, berumur sekitar tiga puluh tahun itu, bergegas keluar dari ruangan. Gerakannya segera diikuti I Halu Rakryan Subandira. Patih Sanca Singapasa pun bangkit dari duduknya, kemudian mengikuti langkah kedua punggawa kerajaan itu.

Sesampai di lorong jalan yang hendak menuju ke kamar raja, mereka menghentikan langkah. Mereka melihat tidak kurang dari dua lusin prajurit penjaga istana tengah berkerumun. Betapa terkejutnya I Halu Rakryan Subandira ketika melihat sesuatu yang menjadi pusat kerumunan itu ternyata mayat Sangkala!

I Halu Rakryan Subandira lalu berlari-lari mengelilingi segala penjuru istana. Tapi, tak satu pun orang yang ditemuinya dapat menunjukkan di mana Prabu Singgalang Manjunjung Langit berada. Bahkan, pada dayang dan Permaisuri Sekar Tunjung Biru sendiri.

I Halu Rakryan Subandira bergegas kembali ke lorong jalan tempat mayat Sangkala tergeletak. Di sana sudah tak ada lagi kerumunan. Yang ada cuma Senopati Guntur Selaksa yang sedang memeriksa mayat

Sangkala.

Mengetahui kedatangan I Halu Rakryan Subandira, Senopati Guntur Selaksa mendongak. "Kau lihat benda ini, Kakang Subandira" ujarinya sambil menunjukkan dua lempengan besi berbentuk bintang.

"Shuriken!" desis I Halu Rakryan Subandira. "Senjata rahasia ninja ini kutemukan menancap di kening dan tenggorokan Sangkala," jelas Senopati Guntur Selaksa.

"Hmm.... Agaknya para pembunuh bayaran dari negeri Matahari Terbit sengaja menyatroni istana. Tapi siapa pun yang menjadi otak pembunuhan ini, jelas mereka mengincar kematian Baginda Prabu."

"Apa sebaiknya kukerahkan lebih banyak lagi prajurit untuk mengejar orang-orang berkerudung hitam itu, Kakang Subandira?" ujar Senopati Guntur Selaksa meminta pertimbangan.

"Percuma saja, Guntur. Kalau benar mereka adalah ninja, tak mungkin langkah kaki mereka dapat dikejar. Aku dapat merasakan kehebatan kendo atau ilmu pedang khas ninja yang tangguh. Belum lagi senjata mereka yang disebut shuriken itu. Para prajurit yang mengejar akan menjadi makanan empuk!"

Sambil berkata demikian, benak I Halu Rakryan Subandira mengingat peristiwa pembunuhan di Katumenggungan Lemah Abang. "Hmm.... Apakah ninjaninja tadi mempunyai hubungan dengan orang berkerudung hitam yang dituturkan Sangkala telah membunuh sepuluh temannya itu?" tanya I Halu Rakryan Subandira dalam hati. "Ah, sebaiknya peristiwa itu ku simpan saja. Terlalu konyol untuk menceritakannya kepada orang lain...."

I Halu Rakryan Subandira lalu memanggil seorang pengawal untuk mengurus mayat Sangkala. Bersama Senopati Guntur Selaksa, kepala pengawal ista-

na itu kemudian memasuki ruang pengobatan. Di sana tampak seorang tabib tua tengah membalut luka di bahu kanan Patih Sanca Singapasa.

"Bagaimana lukamu, Kakang Sanca?" tanya I Halu Rakryan Subandira. Walau usia mereka sebaya, I Halu Rakryan Subandira memanggil 'kakang', karena kedudukan Patih Sanca Singapasa yang lebih tinggi.

Mendengar pertanyaan kepala pengawal istana itu, Patih Sanca Singapasa malah memandang heran: "Kenapa kalian berada di sini?" tanyanya sambil memandang wajah I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa bergantian.

"Apa maksud Paman Sanca?" Senopati Guntur Selaksa ganti bertanya.

Patih Sanca Singapasa mendengus gusar. Ditepisnya tangan tabib tua yang masih sibuk membalut luka di bahu kanannya.

"Bukankah kalian tahu kalau Baginda Prabu jadi korban penculikan? Tapi kenapa kalian malah enak-enakan berada di tempat ini?!" ujar tokoh kedua di Kerajaan Pasir Luhur itu dengan setengah membentak.

"Lima puluh prajurit telah mengejar orang-orang berkerudung hitam itu," kilah Senopati Guntur Selaksa.

"Kau pikir mereka akan mampu menyelamatkan Baginda Prabu?"

Senopati Guntur Selaksa terdiam. I Halu Rakryan Subandira tampak mengerutkan kening.

"Aku curiga pada kalian berdua!" cetus Patih Sanca Singapasa seraya melangkah keluar ruangan.

I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa mengikuti kepergian lelaki tua itu dengan pandangan mata nanar. Sedikit banyak mereka merasa tersinggung dengan tuduhan patih itu.

Di luar istana keadaan gelap terselimuti sepi. Malam semakin larut terbawa putaran waktu. Kabut mulai turun menghantar dingin. Cengkeraman udara dingin yang menusuk-nusuk tulang itu tak dipedulikan oleh lima sosok manusia yang tengah berlari cepat.

Mereka semua mengenakan pakaian ketat hitam. Kerudung yang juga berwarna hitam menutup kepala dan wajah. Di punggung masing-masing terselip sebilah pedang panjang. Yang seorang berlari di depan. Sekitar lima tombak di belakangnya, empat temannya menyusul. Dalam kegelapan malam gerak lari mereka hampir tak dapat diikuti pandangan mata. Pakaian mereka yang serba hitam menyatu dengan suasana ke-lam.

"Tuan Adipati...!" terdengar suara berat memang-gil.

Orang yang berlari di depan segera menghentikan langkah. Dari balik kerudung, matanya menatap tajam empat sosok tubuh yang telah lebih dahulu menghen-tikan langkah.

"Tuan Adipati hendak membawa kami ke mana?" tanya orang yang berdiri di ujung sebelah kanan. Sua-ranya berat dan terdengar patah-patah. Agaknya dia orang yang berasal dari negeri seberang.

Yang ditanya tak memberikan jawaban. Bola ma-tanya menatap nanar. Lalu, orang yang memiliki tubuh ramping ini mendengus. Dia tak memberikan jawaban.

"Tuan Adipati hendak membawa kami ke mana?" ulang si penanya. "Apakah Tuan Adipati telah berhasil membunuh Prabu Singgalang Manjujung Langit?"

Mendengar logat asing yang patah-patah, orang bertubuh ramping mendengus lagi.

"Siapa yang kalian sebut dengan Tuan Adipati

itu?" dia balik bertanya. Suaranya terdengar aneh. Agaknya orang ini menggunakan suara perut

Empat orang berkerudung hitam tampak terpe-rangah. Yang di ujung kiri melangkah setindak. Sigap sekali dia mencabut pedang panjang yang terselip di punggungnya.

"Rupanya kau cecunguk yang menyamar sebagai pemimpin kami. Katakan apa yang telah kau lakukan di istana!" bentak orang itu sambil mengacungkan pe-dang ke muka.

"Ha ha ha...." orang bertubuh ramping tertawa terbahak-bahak. "Bila kau ingin tahu apa yang telah kulakukan di istana barusan, baik..., akan aku kata-kan. Buka telingamu lebar-lebar! Orang yang kau se-but sebagai Tuan Adipati itu benar-benar tikus busuk yang layak dilumatkan tubuhnya! Setelah dia membu-nuh pengawal Baginda Prabu, aku telah melenyapkan nyawanya!"

"Bangsat!" umpat salah satu dari empat orang berkerudung. Orang ini turut maju selangkah seraya menghunus pedang panjangnya. "Bersiap-siaplah! Ka-tana ini akan membungkam mulut besarmu!" ancam-nya. Seperti teman-temannya, kalimat orang ini juga terdengar patah-patah dengan logat kaku.

Orang berkerudung yang mempunyai tubuh ramping mendengus keras. Disambutnya serangan se-rempak tusukan dan tebasan pedang panjang.

"Nyawa mayat yang baru saja kalian buang di sungai tadi akan segera kalian susul!" ujar orang ber-tubuh ramping. Agaknya, dia memang seseorang yang menyamar sebagai ninja. Tak kalah sigap dia menca-but pedang panjang di punggungnya. Lalu, pedang panjang milik ninja yang biasa disebut katana itu di-putar cepat.

Trang! Trang! Trang! Trang!

Bunga api memercik empat kali berturut-turut. Suara yang ditimbulkan dari benturan senjata tajam itu membuat kesunyian malam tersibak. Pertempuran antara orang-orang berkerudung berlangsung cukup sengit. Sambaran pedang yang menimbulkan kilatan sinar putih terdengar mendesing-desing.

"Sebelum mati, Tuan kalian berpesan agar aku menghukum kebodohan kalian dengan katananya ini!" ujar orang bertubuh ramping seraya melenting ke atas. Lalu, cepat sekali tubuh rampingnya menukik turun dengan mengirimkan sambaran maut empat kali.

Swing! Swing!

Trang! Trang!

Dua sambaran pertama berhasil dihindari lawan. Dua sambaran berikutnya juga menemui kegagalan, karena pedang lawan berkelebat menangkis. Orang berkerudung yang dikeroyok menggeram gusar. Tangkisan lawan membuat telapak tangan kanannya yang memegang hulu pedang jadi kesemutan. Agaknya lawan mempunyai tenaga lebih kuat

Orang bertubuh ramping tak mau menanggung akibat buruk sedikit pun. Cepat dia menyaluri tangan kanannya dengan tenaga dalam. Hingga, pada benturan pedang berikutnya salah satu senjata lawan mencelat lepas dari pegangan.

"Ninja-ninja keparat! Jauh-jauh datang ke negeri orang hanya untuk membuat kerusakan. Makan senjata kebanggaanmu ini!" pekik orang bertubuh ramping. Suara lantanginya tetap menggunakan suara perut. Sepertinya orang ini tak mau dikenali, walau hanya lewat suaranya saja.

Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh, sosok bertubuh ramping mengirimkan tusukan ke jantung lawan yang sudah tak memegang senjata. Gerakan itu cepat sekali. Yang diserang tampaknya tak

mungkin akan mampu menghindar. Dia masih terbawa keterkejutan akibat kehilangan senjata.

Swik! Swik!

Trang! Trang!

Orang bertubuh ramping terkesiap. Terpaksa dia mengurungkan tusukannya yang hampir mengenai sasaran. Dua lemparan besi berbentuk bintang meluncur cepat. Pedang yang hampir merenggut nyawa salah seorang lawan akhirnya digunakan untuk merontokkan dua senjata rahasia itu.

Dan sebelum orang bertubuh ramping memperoleh kesempatan untuk menyerang lagi. Keempat lawannya telah mengirimkan senjata rahasia yang lain.

"Peluk shuriken ini!" ujar salah seorang dari para pengeroyok.

Walau malam begitu gelap, tapi mata orang bertubuh ramping masih dapat melihat adanya bahaya yang datang mengancam. Cepat dia memutar pedangnya dengan tubuh ikut berputar pula. Akibatnya, seluruh senjata rahasia yang dilontarkan lawan berhasil dirontokkan. Namun bahaya terus mengejar. Salah satu lawan mengemposkan tubuh ke atas seraya mengirimkan bacokan maut ke kepala. Tiga temannya menyerang secara bersamaan. Mereka mengincar tubuh bagian bawah orang bertubuh ramping.

Terdengar benturan senjata tajam tiga kali. Satu bacokan dari atas dan dua tusukan dari bawah dapat digagalkan dengan tangkisan pedang. Namun, salah satu pedang lawan berhasil merobek pinggul kiri orang bertubuh ramping. Jerit kecil keluar dari mulut orang itu, membarengi muncratnya cairan darah. Pakaian hitam berikut daging tubuhnya robek. Walau tidak seberapa besar, tapi cukup menyakitkan. Hingga gerakan orang bertubuh ramping jadi kacau.

"Berani memakai pakaian ninja berarti tak takut

mati. Tapi, sebaiknya kupesiangi dulu tubuhmu itu!" ancam salah satu pengeroyok seraya membabatkan pedangnya beberapa kali.

Orang bertubuh ramping mampu menghindar. Namun setelah lawan menyertai sambaran pedangnya dengan lontaran senjata rahasia yang berbentuk bintang, terdesak hebatlah dia!

Swik!

"Argkh...!"

Orang bertubuh ramping menjerit keras. Sebuah senjata rahasia menancap di bahu kirinya. Dia belum sempat memperbaiki kedudukannya yang goyah ketika empat kilatan sinar putih meluruk datang.

Trang! Trang!

Des! Des!

Orang bertubuh ramping terperangah. Dia sudah yakin Malaikat Kematian akan datang menjemput nyawanya. Tapi, tahu-tahu dua orang lawannya terlempar jauh seperti terkena tendangan yang amat keras. Dua orang lagi tampak berdiri terpukau karena pedangnya terpental dan lenyap dalam kegelapan malam.

Orang bertubuh ramping bersorak girang dalam hati. Matanya membentur sosok remaja tampan yang berdiri gagah dengan sebatang tongkat di tangan kanan. Dia mengenakan pakaian putih penuh tambalan. Cahaya rembulan yang menabur memperlihatkan bibirnya yang menyunggingkan senyum.

"Aku tak hendak mencampuri urusan orang. Tapi bila melihat pertempuran yang tak seimbang, gatal tanganku untuk turun tangan," ujar orang yang baru datang sambil menggaruk-garuk kepala. Gerakannya itu tampak asal-asalan, seperti sengaja memperlihatkan kekonyolannya.

"Hei! Rupanya kau hendak main kucing-kucingan

denganku, Suro!"

Suara bentakan keras membarengi kelebatan tubuh seorang gadis berpakaian serba merah. Gadis ini berhenti di hadapan remaja tampan yang lebih dulu datang. Sikapnya tak ambil peduli pada orang-orang berkerudung yang berada di tempat itu.

"Sudah kubilang tadi kalau aku mendengar suara pertempuran, Putri. Kau tak perlu marah-marah seperti itu...", kata remaja tampan berpakaian putih penuh tamban.

"Ya! Tapi mestinya kau ajak aku! Jangan berlaku seenak perutmu sendiri!" bentak gadis berbaju merah.

Selagi kedua pendatang itu berkata-kata, orang berkerudung yang bertubuh ramping memekik kecil. Diterjangnya dua lawan yang masih berdiri terpaku di tempatnya. Namun, dari kejauhan melesat empat lempengan besi berbentuk bintang.

Trang! Trang!

Dua lempengan besi hanya mengenai tempat kosong. Dua lainnya membentur pedang di tangan orang bertubuh ramping. Dan sebelum dia menyusuli lagi serangannya, dari kejauhan terlontar dua benda bulat.

Blar! Blar!

Dua ledakan menggema di angkasa, merobek-robek kesunyian malam. Bau sangit langsung tercium menusuk hidung. Bau ini berasal dari asap tebal yang kini memenuhi tempat itu.

"Keparat! Hendak lari ke mana kalian?!" hardik orang bertubuh ramping seraya membabatkan pedangnya ke depan.

Yang dituju adalah dua orang yang tadi gagal diserangnya. Namun, ketajaman pedangnya hanya mengenai angin. Sasarannya telah lenyap sebelum asap tebal. menipis. Dan ketika asap yang berasal dari bahan peledak itu benar-benar lenyap, dua orang berke-

rudung yang tadi terkena tendangan turut lenyap.

Kini tinggal orang bertubuh ramping mengumpat-umpat sendiri menyesali kepergian lawannya. Tapi begitu luka di bahu dan pinggul kirinya terasa sangat pedih, orang ini mengeluh. Pedang panjang di tangannya bergetar.

"Kau terluka, Kisanak?" tanya remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan. Dia berjalan mendekati.

Orang berkerudung yang tertinggal menggelengkan kepala. Dia ingin berkata-kata, tapi segera ditekannya keinginan itu. Perasaannya yang tiba-tiba galau memaksanya segera angkat kaki menghilang dalam kegelapan malam sebelum si remaja melangkah lebih dekat

"Aneh...," gumam si remaja tampan sambil menatap tempat menghilangnya orang berkerudung tadi. "Mau ditolong malah pergi. Kalau tak mau, ya sudah. Tapi mestinya jangan seenaknya ngeloyor pergi seperti itu!" tambahnya sambil mengernyitkan hidung.

Melihat gerak-gerik remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu, siapa lagi dia kalau bukan Suropati atau Pengemis Binal, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Gadis berpakaian serba merah yang bersama dengannya adalah Ingkanputri atau Dewi Baju Merah.

Dua pendekar muda ini berada di wilayah Kerajaan Pasir Luhur untuk menyelesaikan sebuah urusan. Suropati hendak menghadap Prabu Singgalang Manjujung Langit, yang menurut penuturan Anggraini Sulistya adalah ayah kandungnya. Sedangkan Ingkanputri turut pergi bersama Suropati karena dia hendak mengejar Saka Purdianta atau Dewa Guntur yang telah melarikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi (Tentang rencana ini, baca episode : "Prahara Di Kuil Salo-

ka").

"Bukan sekali dua kali aku mengingatkan tentang kebiasaan burukmu itu, Suro! Rupanya kau tetap bendel!" ujar Ingkanputri, yang melihat Pengemis Binal masih saja menggaruk-garuk kepalanya. Padahal Ingkanputri tahu betul kepala remaja tampan itu tidak gatal.

Mendengar teguran Dewi Baju Merah, Suropati buru-buru menurunkan tangannya. Lalu, sambil cengar-cengir dia menatap Ingkanputri. Mendadak saja Suropati bergerak ke depan seperti hendak memeluk.

"Jangan kurang ajar, Suro!" hardik Dewi Baju Merah. "Juga aku peringatkan tentang perbuatan konyolmu ini. Bila masih bandel, kupeluntir telingamu hingga tanggal!"

Mendengar ancaman itu, Pengemis Binal malah tertawa terkekeh.

"He he he.... Sejak keberangkatan kita dari kota Kadipaten Bumiraksa sebetulnya aku memendam hasratku untuk me...."

"Teruskan kalimatmu itu kalau kau mau telingamu benar-benar tanggal!"

Pengemis Binal merengut. Sebentar kemudian kepalanya terlihat digeleng-gelengkan.

"Di tepi sungai sebelah sana tadi aku telah membuatkan tempat tidur untukmu. Mestinya kau beristirahat sekarang. Tapi, kenapa kau malah bersusah-payah mengikuti langkahku? Tentu kau khawatir kalau-kalau aku hilang disambar gadis cantik. He he he...."

"Malam-malam begini bukan waktunya untuk bercanda!" tukas Ingkanputri. "Sebaiknya kita segera mencari tempat untuk beristirahat. Bukankah menurut rencanamu besok pagi kau akan pergi ke kotapraja?"

"Ya..., ya!" sahut Pengemis Binal sambil menatap wajah Ingkanputri. Lalu, dia mendongak. Dilihatnya langit hitam yang ditaburi kerlip bintang. "Malam ini terasa aneh...", bisiknya. "Langit hitam.... Bertemu dengan orang-orang berkerudung hitam.... Kenapa aku menolong orang yang dikeroyok itu? Apakah keadilan yang menuntutku, karena melihat perkelahian tidak seimbang? Atau, hanya karena keisenganku saja? Ah, kurasa tidak! Hati kecilku meminta aku untuk menolong dia. Padahal aku tak tahu dia orang baik atau orang jahat...."

Sewaktu Suropati berkata-kata, samar-samar terdengar suara kokok ayam. Fajar akan segera tiba. Dingin kini terasa semakin menusuk tulang.

"Kalau kau ingin tidur, tidurlah di tempat ini, Putri," ujar Pengemis Binal. "Sudah tanggung bagiku untuk memejamkan mata. Aku akan membuat perapian."

Kebetulan sekali di tempat itu banyak terdapat ranting-ranting kering. Tidak seberapa lama kemudian Suropati telah berhasil membuat perapian, lumayan untuk penerangan sekaligus pengusir hawa dingin.

Pengemis Binal duduk tepekur menatap lidah-lidah api yang bergoyang di kiri-kanan karena hembusan angin. Sementara Dewi Baju Merah duduk di hadapan remaja tampan itu. Matanya menatap heran pada wajah Suropati yang tiba-tiba berubah kusut

"Apa yang kau pikirkan, Suro?" tanya Ingkanputri, terbawa rasa ingin tahunya.

"Masih ada waktu yang bisa kau pergunakan untuk tidur," Pengemis Binal mengabaikan pertanyaan Ingkanputri.

"Aku tak mengantuk. Aku akan menemanimu duduk di sini. Karena itu aku ingin tahu apa yang ada di benakmu."

"Aku menyusahkanmu saja, Putri...", ujar Pen-

gemis Binal setengah berbisik. "Gadis secantik dirimu seharusnya berada di atas tilam indah pada malam yang dingin seperti ini. Bukannya duduk tepekur di udara bebas...."

"Ah, jangan berbasa-basi, Suro. Sepertinya kau tidak tahu siapa aku. Kau melakukan perjalanan siang malam agar cepat sampai di kotapraja. Kalau aku mengikutimu, itu atas kemauanku sendiri. Aku berharap setelah kau menghadap Prabu Singgalang Manjunjungan Langit, kau akan bersedia mengantarku ke Katumenggungan Lemah Abang. Juga kuminta bantuanmu untuk memecahkan batok kepala Saka Purdianta. Pencuri Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi itu memang layak untuk dienyahkan dari muka bumi!"

Dewi Baju Merah mengepalkan tinju. Sementara Pengemis Binal menatapnya lalu mengangguk-anggukkan kepala, membenarkan tindakan Ingkanputri.

"Apakah kau dapat memperkirakan kenapa terjadi bentrokan antara orang-orang berkerudung tadi, Putri?" tanya Suropati kemudian.

Ingkanputri menggeleng cepat "Mana aku tahu.... Kita berjumpa dengan mereka baru kali ini," ujarnya. "Hmm.... Rupanya peristiwa pertempuran tadi yang sekarang mengusik pikiranmu."

"Aku tahu orang yang dikeroyok tadi terluka. Ti-tiba-tiba timbul rasa kasihan dalam hatiku. Walau aku tak dapat memastikan siapa dia, tapi hati kecilku mengatakan kalau dia pernah dekat denganku. Paling tidak aku pernah mengenalnya."

Ingkanputri terdengar mendengus. "Kau dapat berkata seperti itu karena kau tahu dia seorang wanita. Huh! Jengkel aku melihat sifat mata keranjangmu!"

"Apa?! Dia seorang wanita?" Pengemis Binal kelihatan terkejut.

"Jangan pura-pura tak tahu!" cibir Dewi Baju Merah sambil melengos.

"Sungguh, aku tak tahu. Bukankah dia mengenakan kerudung? Mana aku dapat mengenali wajahnya?"

"Tapi, kau dapat melihat dadanya yang menggembung! Dia seorang gadis montok, Suro. Mungkin sekali dia memiliki wajah yang cantik!"

"Benarkah begitu?"

Dewi Baju Merah diam. Tampaknya dia merajuk. Mengetahui perubahan sikap murid Dewi Tangan Api ini, Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya sebentar. Lalu, dia beringsut dari duduknya. Dibelainya rambut Dewi Baju Merah.

"Kau marah, Putri?" tanya Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

Dewi Baju Merah tak memberikan jawaban. Sedikit kasar tangannya menepis belaian Suropati. Tapi, remaja tampan itu malah tertawa.

"Aku tahu apa yang ada di benakmu. Amarah bercampur cemburu. He he he..."

"Huh! Siapa yang cemburu?! Untuk apa aku mencemburuimu?! Aku bukan apa-apamu!" sahut Ingkanputri bernada marah.

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. "Ingkanputri, aku sudah bilang tadi bahwa aku memendam rasa inginku untuk..."

"Untuk apa?! Kau teruskan kalimatmu itu, benar-benar kutanggalkan telinga!"

"Eit! Kenapa marah-marah begitu?" ucap Pengemis Binal sambil mengulum senyum. "Hmm.... Tapi tak apa. Pipimu yang merona merah, dengus nafasmu yang keras, dan kata-katamu yang pedas itu pertanda kau sedang marah. Aku jadi tahu kalau...."

"Kalau apa?!" bentak Ingkanputri.

"Kalau kau sangat mencintaiku!"

"Gila!"

"Ya! Kau tergila-gila padaku!" goda Suropati.

"Ngawur!"

"Ya! Pikiranmu jadi ngawur karena terbawa luapan cintamu yang menggebu!"

Mendengar ucapan konyol Pengemis Binal, Ingkanputri mengangkat tangannya untuk menampar. Tapi Pengemis Binal diam saja. Diperlihatkannya wajah sungguh-sungguh, hingga Ingkanputri dengan terpaksa mengurungkan niatnya.

"Kalau aku memang salah, tampar saja...."

"Kau..., kau keterlaluan, Suro;"

Ingkanputri menunduk seraya mendekap wajahnya. Suropati menggeleng-gelengkan kepalanya melihat gadis cantik itu terus mendekap wajah. Bahunya terlihat naik turun.

"Kau menangis?" tanya Pengemis Binal. Lengan kirinya dilingkarkan ke bahu Ingkanputri.

"Kau..., kau..."

"Aku kenapa? Bukankah aku sudah bilang, kalau aku salah kau boleh tampar aku."

Suropati menunggu beberapa lama. Tapi, tak keluar kata-kata dari mulut Ingkanputri. Hanya bahu gadis itu yang dirasakannya naik turun.

"Maafkan aku, Putri...", cetus Pengemis Binal. Suropati lalu menarik Ingkanputri ke dalam dekapannya. Ingkanputri pun kali ini menurut saja.

Pengemis Binal mencium rambut Ingkanputri yang digelung. Lalu dia melepas pelukannya dan menatap wajah cantik di hadapannya dalam-dalam. Dengan telunjuk jari kanannya, Pengemis Binal menghapus sisa air mata yang masih menitik di pipi Ingkanputri.

"Bila cinta telah tertanam dalam jiwa, perilaku

orang bisa jadi aneh," kata Suropati dalam hati.

4

Semburat cahaya jingga di langit menandakan fajar telah menyingsing. Seperti putri malu, Sang Baskara muncul perlahan di bentangan kaki langit sebelah timur. Bumi masih terselimuti sepi. Tapi, di tepi sungai itu sepi telah tercabik oleh bentakan kemarahan. Siksa keji tampaknya akan menyambut datangnya lagi.

Seutas tali menjuntai turun dari simpulan di dahan pohon. Di ujungnya menggantung tubuh seorang pemuda. Kepalanya di bawah, berjarak dua jengkal dari permukaan tanah. Tubuh lelaki muda itu terayun-ayun karena kedua kakinya terikat oleh tali yang menjuntai dari atas dahan pohon tadi. Sementara kedua tangannya terikat pula, menyatu di punggung.

Wajah si pemuda tampan membiru oleh bekas tamparan keras yang dilakukan berulang kali. Baju putihnya telah robek di bagian dada. Dan, kulit depan tubuhnya itu dipenuhi guratan-guratan penuh darah kering seperti bekas cakaran. Pemuda naas ini adalah Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang.

Setelah berpisah dengan Anggraini Sulistya, langkah Raka Maruta dicegat oleh Tiga Dara Bengal. Ketika itu hatinya sedang diliputi kesedihan, hingga dia dapat dikalahkan dengan mudah oleh tiga gadis anggota Partai Iblis Ungu itu. Jadilah Raka Maruta seorang tawanan. Dan karena tak mau menuruti kemauan Tiga Dara Bengal, akhirnya Raka Maruta digantung dengan kaki di atas dan kepala di bawah.

Sudah tiga hari lamanya Raka Maruta mendapat

siksaan seperti itu, tanpa makan dan minum! Kalau saja Raka Maruta tidak memiliki ilmu kesaktian tinggi, ajal tentu telah menjemputnya. Digantung dengan kepala di bawah selama tiga hari akan membuat cairan darah mengalir keluar lewat mulut, lubang hidung, dan telinga! Belum lagi siksaan keji yang didapat dari Tiga Dara Bengal. Gadis-gadis cantik berhati iblis itu sanggup berbuat sedemikian kejam karena memiliki dendam kepadanya, meski sebenarnya pemuda itu tak mempunyai kesalahan terhadap mereka.

"Dengar, Maruta!" bentak si baju merah Andan Sari sambil mendaratkan tamparan. Begitu keras tamparan itu hingga membuat tubuh Raka Maruta terayun tinggi. Tapi, Andan Sari segera menahannya.

"Dengar, Maruta!" bentak gadis ini lagi. Namun apa yang diinginkannya tak terpenuhi. Kelopak mata Raka Maruta tetap saja terpejam rapat.

"Kau minggirlah, Sari!" perintah si baju kuning Ari Sambita. Selagi Andan Sari melangkah mundur, Ari Sambita menggerakkan tangan kanannya dengan cepat.

Set!

Tubuh Pendekar Kipas Terbang sedikit terayun. Wajahnya yang lebam tampak menegang. Perlahan kelopak matanya terbuka. Darah segar mengalir dari dadanya yang robek. Rupanya, Ari Sambita telah membuat luka dengan senjata kipas baja putih milik Raka Maruta sendiri.

"Dengar, Pendekar Muda!" bentak Andan Sari kemudian. "Sekali lagi aku tawarkan dua pilihan. Harap kau pikir baik-baik! Kau turuti kemauan kami, atau jiwamu melayang sekarang juga?!"

Lewat pandangan matanya yang redup, Raka Maruta melihat sosok Andan Sari yang sedang berjongkok di hadapannya. Tak ada kata yang dikeluarkan Raka

Maruta. Dia tahu benar apa kemauan Tiga Dara Bengal. Memilih pilihan pertama sama halnya dengan merobek-robek nama baiknya sendiri sebagai seorang pendekar. Tiga Dara Bengal berkeinginan berbuat mesum dengannya!

"Heh! Rupanya kau pemuda yang benar-benar keras kepala!" ujar Andan Sari.

Dia melihat kelopak mata Raka Maruta terpejam lagi. Cepat sekali tangan gadis ini berkelebat.

Plak!

Sekali lagi sebuah tamparan mendarat di wajah Raka Maruta. Akibatnya tubuh pendekar muda itu berputar.

"Rupanya kita harus menghukum mati pemuda ini sekarang juga, Sari!" kali ini yang berbicara adalah si baju hijau Ajeng Menur. "Dengar baik-baik, Raka Maruta! Gurumu yang bergelar si Kipas Sakti memiliki dosa besar terhadap Partai Iblis Ungu. Dia telah membunuh ketua sekaligus orang tua angkat kami, Wiranti. Karena besarnya dosa tua bangsa busuk itu, kau pun harus turut menanggung akibatnya!"

Ajeng Menur menyambar kipas baja putih di tangan Ari Sambita. Lalu senjata andalan Pendekar Kipas Terbang itu digoreskan ke dada pemiliknya. Tubuh Raka Maruta terlihat mengejang. Sementara cairan darah mengalir keluar.

"Sekarang lihat baik-baik, Raka Maruta!" lanjut Ajeng Menur. "Dengan kipas milikmu ini kepalamu akan kubuat menggelinding di tanah!"

Perlahan kelopak mata Pendekar Kipas Terbang terbuka. Tatapannya sayu, tertuju pada kipas di tangan Ajeng Menur. Sinar mentari membuat senjata itu tampak berkilat.

"Bagi seorang ksatria, mati bukanlah hal yang menakutkan..., " ucap Pendekar Kipas Terbang, pelan

sekali. "Mati sebagai orang gagah adalah impian setiap pendekar. Demi mempertahankan nama baik, dan demi mempertahankan harga diri...."

"Cukup!" potong Ajeng Menur. "Kau pikir, mati dengan cara seperti ini adalah mati sebagai orang gagah? Tidak, Maruta! Ini adalah mati orang konyol! Karena kau terlalu menuruti kekerasan kepalamu!"

Tak ada lagi kata yang keluar dari mulut Pendekar Kipas Terbang. Kesedihan itu begitu menghujam relung kalbunya. Sedih karena kecewa terhadap Anggraini Sulistya, gadis yang telah mencuri hatinya!

"Tujuan kita memang hendak melenyapkan pemuda ini. Segera saja kau bunuh dia, Menur!" suruh Ari Sambita. "Pemuda nekat ini sudah tak ada gunanya lagi."

Ajeng Menur menatap sejenak wajah saudaranya itu, lalu ditatapnya lekat-lekat wajah Raka Maruta. "Walau kelopak matamu terpejam, tap aku yakin kau dapat melihat kehadiran Malaikat Kematian, Raka Maruta!" ujarinya seraya mengangkat kipas baja putih tinggi-tinggi.

Dan, tampaknya maut memang akan segera menjemput Raka Maruta.

Wesss...!

Sesosok bayangan putih berkelebat sangat cepat. Ajeng Menur terkejut setengah mati. Tahu-tahu kipas baja putih di tangannya telah lenyap! Dua saudaranya pun tak kalah terkejutnya. Selagi mereka menyebar pandangan untuk mencari siapa gerakan yang telah berbuat usil, sesosok bayangan lain berkelebat datang.

Tas...!

"Heh?!"

Tiga Dara Bengal dihantam keterkejutan untuk kedua kalinya. Tubuh Pendekar Kipas Terbang yang tergantung tiba-tiba lenyap pula. Tinggal tali pengikat-

nya yang terayun-ayun kini.

"Keparat!" umpat Tiga Dara Bengal hampir bersamaan.

Mata mereka menatap berkilat-kilat pada sosok remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan. Tangan kirinya memegang sebatang tongkat butut. Sedangkan di tangan satunya terjepit kipas baja putih. Di sisi kiri remaja ini berdiri seorang gadis cantik berpakaian serba merah. Tubuh Pendekar Kipas Terbang terkulai lemah dalam bopongannya.

"Suropati...!" desis Tiga Dara Bengal. Tatapan mereka tertuju pada sosok remaja tampan.

Remaja tampan yang memang Suropati atau Pengemis Binal itu mendengus pelan. "Kau rawat luka-luka Raka Maruta, Putri...," ujarnya pada Ingkanputri. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini kemudian melangkah tiga tindak ke depan. Ditatapnya sosok Tiga Dara Bengal dengan sinar mata berkilat. "Wajah kalian cantik. Tubuh kalian sintal. Baju kalian pun bagus. Namun, di balik semua keindahan itu tersimpan angkara murka. Gatal tanganku untuk memberi hukuman!"

Tiga Dara Bengal menggeram bersamaan.

"Kebetulan sekali kau datang, Pengemis Edan!" ujar Ajeng Menur. "Aku tahu kau turut membunuh Ibunda Wiranti. Sudah layak bila kau datang mengantarkan nyawa!"

Usai berkata demikian, gadis itu langsung menerjang Pengemis Binal. Dua saudaranya turut menggempur. Kelebatan tubuh mereka menunjukkan ilmu meringankan tubuh yang bisa diandalkan. Tapi, gerakan Pengemis Binal lebih cepat lagi. Kipas baja putih di tangan kanannya dikibaskan miring.

Wuusss...!

Seberkas sinar perak yang melengkung besar me-

luruk ke depan. Betapa terkejutnya Tiga Dara Bengal. Mereka tahu kalau sinar perak itu mampu menumbangkan sebatang pohon besar. Maka, dalam keadaan masih melayang di udara, mereka menyorongkan kedua telapak tangan ke depan secara bersamaan.

Blash...!

Sinar perak lengkung yang timbul dari kibasan senjata andalan Raka Maruta lenyap terkena pukulan jarak jauh Tiga Dara Bengal. Tapi begitu mereka mendaratkan kaki di tanah, tubuh Pengemis Binal telah berkelebat cepat. Gerakan itu sama sekali tak diduga Tiga Dara Bengal. Akibatnya....

Buk! Buk! Buk!

Tiga Dara Bengal menggeliat kesakitan. Pantat mereka terkena hajaran tongkat Pengemis Binal.

"He he he...," tawa Pengemis Binal terkekeh. "Hoya! Hoya! Tari India! Sungguh indah mempesona! Aku suka melihatnya!"

Mendengar kalimat Suropati yang bernada ejekan, kontan Tiga Dara Bengal menghentikan geliatan tubuhnya, meskipun rasa sakit di pantat mereka masih begitu menyengat.

"Eh, kenapa berhenti menari, Manis?" ujar Suropati lagi. "Apakah kalian perlu musik pengiring? Baik, kalau begitu. Plak dung, plak gedundung, brot! He he he...."

Sambil berkata-kata, Pengemis Binal menggoyang-goyangkan pantatnya. Bibirnya ikut dimonyong-monyongkan. Tiga Dara Bengal yang menjadi bahan ejekan menggeram keras bagai harimau terluka. Secepat kilat mereka meloloskan seuntai tali yang melingkar di pinggangnya. Pada ujung tali terdapat sebilah besi runcing. Inilah senjata andalan orang-orang Partai Iblis Ungu!

"Kusumpal mulutmu yang ceriwis itu, Keparat!"

maki Ajeng Menur seraya menggerakkan ujung tali di tangannya. Satu kejam mata saja besi runcing di ujung tali meluruk cepat ke arah Pengemis Binal. Yang menjadi sasaran benar-benar mulut remaja tampan berpri-laku konyol itu.

"Wuaah! Kenapa mesti mulutku?!" ujar Pengemis Binal.

Walau tampak main-main, tapi remaja konyol ini tahu kalau bahaya sedang mengancam jiwanya. Maka, tak tanggung-tanggung lagi dia menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke pergelangan tangan kanan yang memegang kipas baja putih. Dipapaknya luncuran besi runcing milik Ajeng Menur.

Set! Ting!

Besi runcing itu terpental dan terus melayang ke kejauhan. Kipas baja putih di tangan Pengemis Binal berhasil membabat putus tali pengendalinya.

"Kurang ajar!" geram Ajeng Menur. Senjata anda-lannya bukanlah terbuat dari tali sembarangan. Sebi-lah pedang tajam tak akan sanggup memutuskannya. Kalau kemudian senjata itu berhasil dibabat putus oleh Pengemis Binal, maka wajarlah jika amarah Ajeng Menur tak dapat dibendung lagi. Tanpa pikir panjang dia menerjang Pengemis Binal dengan tangan kosong.

Pukulan Ajeng Menur berhasil ditepis dengan mudah oleh Suropati. Lalu, cepat sekali kedua tangan remaja konyol itu bergerak.

Buk! Bletak!

"Aduh...!"

Tongkat di tangan kin Pengemis Binal menghajar pantat Ajeng Menur. Sedangkan gagang kipas baja pu-tih digunakan untuk menjitak kepala gadis itu. Kontan Ajeng Menur menjerit kesakitan. Sekali lagi tubuhnya menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan.

"Dung, dung, plak gedundung! Plak geding dung,

dang, dang, brut!" ujar Pengemis Binal menirukan sebuah irama untuk mengiringi geliatan tubuh Ajeng Menur.

Melihat saudaranya dipermainkan, Ari Sambita dan Andan Sari mendengus marah. Dengan senjata andalan mereka, jurus-jurus ampuh pun dilancarkan. Namun, sesungguhnya mereka bukanlah lawan seimbang bagi Pengemis Binal. Walau mereka telah mengeluarkan seluruh daya kemampuan, Pengemis Binal tetap berada di atas angin. Bahkan, dengan kekonyolannya remaja tampan itu berhasil mempermainkan mereka berulang kali.

"He he he...!" tawa kekeh Suropati seraya menggerakkan tongkatnya tiga kali.

Buk! Buk! Buk!

Lagi-lagi, pantat Tiga Dara Bengal kena hajar. Tapi kali ini tubuh mereka terlontar jauh. Sebelum jatuh bergulingan di tanah. Wajah mereka yang cantik dan pakaian mereka yang indah jadi kotor berlumur debu. Ketika mereka bangkit berdiri, ringis kesakitan jelas terlihat pada bibir ketiganya.

"Keparat kau, Pengemis Edan!" maki Andan Sari. "Kelak Partai Iblis Ungu akan membuat perhitungan tersendiri denganmu!"

Usai mengumbar kata ancaman, gadis itu kemudian mengambil langkah seribu. Ajeng Menur dan Ari Sambita menggeram terlebih dahulu, baru mereka mengejar langkah kaki Andan Sari.

"He he he...", Suropati cuma tertawa terkekeh. "Sayang, gadis cantik mempunyai perangai buruk."

Remaja konyol ini kemudian menghampiri Ingkanputri dan Raka Maruta yang terus memperhatikan gerak-geriknya dari bawah sebatang pohon rindang. Luka-luka di dada Raka Maruta telah terbalut sehelai selendang merah yang biasa melingkar di pinggang In-

gkanputri.

"Sifat konyolmu itu tak pernah berubah, bahkan tampaknya makin menjadi-jadi....," ujar Pendekar Kipas Terbang.

Usai berkata, pemuda ini langsung melahap roti kering di tangan kanannya. Roti itu pemberian Ingkanputri, bekal berjalan jauh.

"Bagaimana kau bisa jadi tawanan gadis-gadis bengal itu, Maruta?" tanya Pengemis Binal. Ditatapnya wajah lebam Pendekar Kipas Terbang.

"Tampaknya mereka memang sengaja mengejar diriku. Suro."

"Lalu, di mana Anggraini Sulistya?"

Mendengar pertanyaan Suropati, mendadak sinar mata Raka Maruta meredup. Tanpa disadari roti di tangan kanannya terjatuh ke tanah.

"Eh, kau kenapa, Maruta?" Ingkanputri merasakan kejanggalan sikap Pendekar Kipas Terbang.

"Tak apa-apa....," gumam Raka Maruta. Kepalanya digelengkan perlahan. "Anggraini Sulistya adalah seorang gadis yang berilmu tinggi. Sesampainya di wilayah Kerajaan Pasir Luhur ini, dia tak memerlukan diriku lagi. Dia bisa menjaga dirinya sendiri....," lanjut Raka Maruta dengan berusaha menyembunyikan perasaan galaunya.

"He he he....," tawa kekeh Pengemis Binal. "Makna katamu biasa saja. Namun, sinar matamu menyiratkan kesedihan. Ada apakah gerangan? Apakah kau bertengkar dengan gadis yang kau...."

"Leluconmu itu tidak pada tempatnya, Suro!" hardik Dewi Baju Merah. "Ada sahabat sedang susah kok malah digoda. Tapi, tampaknya sahabat kita ini memang sedang patah hati, Suro. Cobalah kau tolong dia. Kudengar kau memiliki obat anti sedih...."

Ingkanputri melarang Suropati menggoda, tapi

dia sendiri malah melakukannya. Pendekar Kipas Terbang tersenyum kecut. Sakit di sekujur tubuhnya tidak melebihi sakit hatinya. Namun, godaan kedua sahabatnya itu membuatnya tersipu malu.

"Kau mau obat anti sedih, Maruta?" tanya Pengemis Binal.

"Tidak!" tolak Pendekar Kipas Terbang. "Aku tidak mau jadi seperti dirimu. Terlalu banyak makan obat anti sedih, otakmu jadi miring. Tak waras! Gendeng!"

"Ha ha ha...", mendengar makian Pendekar Kipas Terbang, Suropati malah tertawa terbahak-bahak. "Nah, lebih baik kau memaki-maki begitu. Tak suka aku melihat tampang orang yang sedih melulu. Lebih baik marah-marah. Gampar-gamparan aku juga suka!"

Senyum tipis mengembang di bibir Raka Maruta. Ditonjoknya perut Suropati. Remaja konyol itu pura-pura meringis kesakitan, lalu balas menonjok. Tapi Raka Maruta lebih dulu bangkit.

Thok! Thok! Thok!

Tiba-tiba terdengar suara itu. Semakin lama semakin terdengar jelas. Secara bersamaan Raka Maruta, Suropati, dan Ingkanputri menoleh ke sumber suara.

Seorang kakek tua renta tampak berjalan terhuyung-huyung. Dia seperti tak mampu menahan berat tubuhnya sendiri. Anehnya, kakek itu berjalan dengan alas kaki terbuat dari tempurung kelapa. Tempurung inilah yang menimbulkan suara seperti penjual bakso. Pakaian kumal kakek itu menutupi tubuhnya yang tinggal tulang-belulang terbalut kulit keriput. Ketika langkahnya telah dekat, Suropati dan kedua sahabatnya dapat melihat kalau kakek itu tidak mempunyai mata! Bagian bawah dahinya rata, tak ada cekungan sedikit pun. Hal itu menjadikan dahinya terlihat lebih lebar.

"Aku tahu ada tiga gadis lari terbirit-birit dari tempat ini. Aku juga tahu mereka habis menerima hajaran. Yang belum aku tahu, siapakah yang telah berbuat konyol itu?" ujar kakek yang baru datang.

"Aku tahu tubuhmu kurus-kering. Aku juga tahu umurmu sudah dekat dengan liang lahat. Yang belum aku tahu, siapakah namamu?" ucap Suropati menirukan gaya bicara si kakek.

"Lidah memang tak bertulang. Bicara memang mudah. Tapi, adakah makna di balik semua itu?" ujar si kakek lagi.

"Hidung mempunyai lubang. Mencium bau dengan sendirinya. Tapi bila yang tercium adalah bau busuk, adakah orang datang membawa kentut? He he he...", goda Pengemis Binal sebelum meloncat ke hadapan si kakek.

"Aku tak dapat melihat. Tapi, aku tahu kau punya wajah tampan. Namun di balik itu tersimpan sifat konyol dan ugal-ugalan. Pastilah kau yang telah menghajar ketiga gadis yang kutemui di jalan tadi."

"Kalau ya, kau mau apa, Kek?" sergap Pengemis Binal.

"Aku cuma bertanya. Tak hendak berbuat apa-apa."

"Kalau cuma itu keperluanmu, selekasnya kau pergi dari sini. Baju rombengmu menyebarkan bau apek!"

Bibir si kakek menyunggingkan senyum tipis.

"Aku manusia biasa. Aku butuh makan. Tapi, aku tak punya uang. Adakah kau punya belas kasihan kepadaku, Anak Muda? Aku tak hendak mengemis. Aku punya sedikit kepandaian. Bila kau mau, kau bisa memanfaatkan kepandaianku ini."

"Kau punya kepandaian apa, Kek?"

"Orang banyak biasa menyebutku Dewa Peramal.

Karena, mereka tahu ramalanku hampir selalu tepat. Aku tidak sedang menyombong diri. Aku memang sedang butuh uang. Aku ingin makan. Ada baiknya aku menjual sedikit kemampuanku."

Suropati cengar-cengir. Iseng saja dia melangkah lebih dekat. "Ucapkan ramalanmu, Kek. Aku akan memberimu uang sekeping," ucapnya di dekat telinga si kakek.

Kakek berbaju rombeng menggedrukkan kaki kannannya tiga kali.

Thok! Thok! Thok!

Lalu, dipegangnya bahu Pengemis Binal. "Tubuhmu bagus. Aku yakin di dalamnya tersimpan ilmu kesaktian yang hebat," Ujarnya menurunkan tangannya ke dada Pengemis Binal. "Jiwamu bersih. Kau pasti seorang pendekar budiman. Namun, aku bisa merasakan getaran aneh yang menyelubungi tubuhmu...."

"Getaran apa itu, Kek?" tanya Pengemis Binal, masih iseng-iseng saja.

"Getaran yang selalu membawamu ke dalam urusan-urusan sulit. Tapi, aku yakin urusan itu pasti dapat kau atasi."

Konyol sekali Pengemis Binal. Dia ganti meraba tubuh kakek yang mengenalkan dirinya sebagai Dewa Peramal. "Aku juga merasakan getaran aneh di tubuhmu, Kek," katanya kemudian.

"Getaran apa?"

"Getaran yang menandakan bahwa kau sedang menahan kentut!"

Mendengar ucapan Suropati, Raka Maruta dan Ingkanputri tertawa lebar. Mereka tetap duduk di bawah pohon, karena mendapat keasyikan sendiri dengan melihat kekonyolan Suropati.

"Aku tidak sedang bercanda, Anak Muda....," lanjut Dewa Peramal dengan bibir cemberut. "Walau kau

bersikap urakan dan berpakaian penuh tambalan, tapi aku tahu kau putra seorang bangsawan. Telapak tangan kirimu mengatakan demikian."

Pengemis Binal membiarkan saja telapak tangan kirinya diraba-raba Dewa Peramal. Sampai akhirnya si kakek melepaskannya. Kini kening si kakek yang lebar tampak berkerut.

"Ramalanmu apa hanya sampai di sini, Kek?" pancing Suropati,

"Masih ada satu lagi yang hendak kukatakan. Tapi, aku takut kau tak suka."

"Apa? Katakan saja kalau kau memang ingin mendapat uang dariku...," pinta Pengemis Binal. Kali ini dia terlihat sungguh-sungguh.

"Aku melihat sebuah istana di suatu malam buta disatroni orang-orang tak dikenal. Kau turut memper tahankan istana itu. Kau dapat mengusir orang-orang tak dikenal. Tapi, bahaya belum pergi. Kau mendapat kesulitan dan kau meminta bantuan musuh bebuyutanmu...."

"Puih! Bagus benar ucapanmu itu, Kek...," sahut Suropati, cepat. "Tapi, terus terang aku tak percaya!"

"Percaya atau tidak, itu bukan urusanku. Yang jelas, kau harus memberi aku sekeping uang sekarang!" ucap Dewa Peramal bernada memerintah.

Suropati merogoh-rogo kantong di bajunya. "He he he.... Aku tidak punya uang, Kek...."

Mendengar itu, kakek berbaju rombeng menggerakkan kedua tangannya dengan cepat sekali. Karena sama sekali tak menduga, Pengemis Binal tak mampu mengelak. Akibatnya....

"Wadaouw...!"

Pengemis Binal berteriak kesakitan. Tubuhnya terjatuh ke tanah. Kena banting dia. Dan sebelum dia bangkit untuk membalas bantingan Dewa Peramal,

kakek tak bermata itu telah berkelebat cepat menghilang dari tempat ini. Tak terdengar suara tempurung kelapa yang membentur tanah.

"Huh! Kakek sableng! Kalau jumpa lagi kucopot kepalamu!" ancam Suropati asal-asalan.

"Ha ha ha...!" Pendekar Kipas Terbang tertawa sambil berjalan tertatih-tatih mendekati Suropati. "Kena batunya kau sekarang, Suro!"

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. Dia tak membalas ucapan Raka Maruta. Kakinya lalu melangkah dengan tongkat dipukul-pukulkan ke tanah.

"Sebentar, Suro!" cegah Pendekar Kipas Terbang. "Aku tahu hatimu kesal. Aku tahu kau marah. Tapi, aku ingin bertanya terlebih dahulu...", ucap pemuda ini, terbawa nada bicara Dewa Peramal.

"Tanya apa?"

"Aku tahu kau memang punya rencana datang ke Kerajaan Pasir Luhur ini. Aku tahu kau hendak menghadap Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Tapi yang belum kutahu, bagaimana kau bisa datang bersama Ingkanputri?"

"Hush! Jangan tirukah lagi gaya ucapan Kakek Sableng itu!" bentak Suropati. "Kau tahu nama gadis yang bergelar Dewi Baju Merah itu, agaknya kau telah berkenalan. Dia cantik! Kau tertarik? He he he...."

"Aku bertanya sungguh-sungguh!" bentak Raka Maruta.

"Aku juga menjawab sungguh-sungguh! Ingkanputri datang bersamaku karena hendak mengejar Saka Purdianta yang telah melarikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi miliknya!"

"O, pemuda yang bergelar Dewa Guntur itu?"

"Tepat!" sahut Dewi Baju Merah seraya berjalan mendekat. "Sebaiknya kau turut membantuku untuk mendapatkan kembali kitab itu, Maruta. Amat berba-

haya bila Saka Purdianta yang jahat itu mempelajari ilmu kesaktian yang terdapat di dalamnya."

"Kau telah menolongku, aku pasti akan menolongmu." sahut Pendekar Kipas Terbang.

Sambil terus berkata-kata, ketiga pendekar muda itu melangkah menuju kotapraja. Pendekar Kipas Terbang tampaknya sudah tak merasakan lagi luka sayatan di dadanya. Kipas Baja Putin juga sudah terselip di balik bajunya.

5

Di sebuah ruangan lebar berlantai marmer yang dihampari permadani tebal warna merah, duduk bersimpuh lima puluh orang berkerudung hitam yang terbagi dalam lima baris. Kelima baris itu dibelakangi oleh empat orang berkerudung hitam pula. Semua menundukkan kepala dan tak bergerak sedikit pun. Ruang lebar berdinding merah terasa lengang. Cahaya temaram menerangi ruangan dari pelita kecil yang dipasang di empat sudut

Sebentar kemudian, terdengar suara batuk-batuk. Datangnya dari mulut orang berkerudung yang duduk di depan empat orang berkerudung hitam. Berbeda dengan orang-orang yang sedang duduk tepekur itu, di punggung orang yang sedang batuk-batuk tidak terdapat selipan pedang panjang. Tapi, jelas terlihat di ikat pinggang sebelah kanannya terselip sebilah keris.

"Kegagalan penyerbuan kemarin harus kita tebus sekarang," kata orang berkeris, lalu batuk-batuk lagi. "Ada orang yang sengaja menyamar sebagai diriku. Kita akan memberangus orang itu berikut sapi tua Sing-

galang Manjunjung Langit..," lanjutnya

Suasana kembali lengang karena orang berkeris tak berkata-kata lagi. Empat orang berkerudung yang berada pada baris terdepan semakin tertunduk dalam.

Orang berkeris mengarahkan pandangannya tajam-tajam ke sosok empat orang yang duduk tepat di hadapannya. "Aku heran, kenapa ada anggota Ninja Omarudo begitu gampang terkecoh? Apakah hal ini tidak memalukan Ketua Akira Matsusita?"

Mendengar ucapan yang bernada menyindir itu, orang yang duduk di ujung kanan tampak mengangkat kepala. "Kami cukup tahu diri, Tuan Adipati...," ujarnya dengan bahasa patah-patah. "Jauh-jauh Tuan mengundang kami tentu tak ingin mendapat kecewa. Kami telah bersumpah menempuh jalan bushido, jalan ksatria, walau kami hanyalah pembunuh bayaran. Maka dari itu, untuk mengurangi kekecewaan Tuan, kami akan melakukan sepuku!"

Cepat sekali orang itu menghunus pedang panjangnya. Lalu....

Jrus!

Dia melakukan bunuh diri. Ujung pedangnya terlihat tembus hingga ke punggung.

Perbuatan bunuh diri untuk menjaga kehormatan itu segera diikuti ketiga orang kawannya. Cairan darah merembes ke permadani merah.

Empat orang yang duduk di depan barisan kini terlihat duduk menelungkup dengan dahi menyentuh permadani. Tubuh mereka tak bergeming, karena memang sudah tak bernyawa.

Orang berkerudung hitam yang di pinggangnya terselip sebilah keris terdengar mendengus pendek. Dari balik lubang sempit pada kerudungnya, orang ini menatap tajam ke depan.

"Malam ini juga kita menyerbu istana!" ujar orang

itu kemudian. "Aku. yakin, sapi tua Singgalang Manjung Langit masih berada di sana. Tapi aku tak mau kebodohan empat orang ini terulang lagi!"

"Hai!"

Terdengar suara kesanggupan dari lima puluh orang berkerudung yang berada di tempat itu.

Sejak bertemu dengan Raka Maruta perjalanan Suropati dan Ingkanputri jadi lambat. Raka Maruta mengajak menempuh perjalanan melingkar-lingkar dan sebentar-sebentar minta istirahat. Berbagai alasan dikemukakannya. Tapi, Suropati dan Ingkanputri tahu kalau alasan Raka Maruta itu hanya dibuat-buat. Walau demikian, mereka berdua dapat memakluminya. Raka Maruta sebenarnya enggan pergi ke kotapraja karena malu bila nanti bertemu dengan Anggraini Sulisty.

"Huh! Jalan yang harus kutempuh sebenarnya tidak seberapa jauh. Hanya karena ulahmu, kita sampai di kotapraja ini hari sudah malam!" gerutu Penge-mis Binal.

Pendekar Kipas Terbang diam saja. Sejak memasuki pintu gerbang, kepalanya tertunduk terus. Dewi Baju Merah tampak menyebar pandangan. Di kanan-kiri jalan lampu gantung memancarkan cahaya terang. Terlihat begitu indah. Terutama yang digantung di rumah-rumah penginapan ataupun kedai. Banyak bangunan megah di sini. Mengingatkan Ingkanputri pada kotapraja Anggarapura. Bedanya di kotapraja Pasir Luhur ini terasa sepi meskipun malam belum larut benar.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Putri?" tanya Pengemis Binal melihat kening Ingkanputri berkerut.

"Kau tidak merasakan keanehan ini, Suro?" Dewi Baju Merah balik bertanya.

"Keanehan apa?"

"Buka matamu yang benar, dan rasakan apa yang kau lihat!"

Mendengar ucapan Ingkanputri, Pengemis Binal tersenyum senang. Secepat kilat dipeluknya tubuh gadis cantik itu sebelum mengecup pipinya.

"Uh! Apa-apan kau, Suro?!" bentak Dewi Baju Merah, marah-marah. Dia tak bisa mengelakkan pelukan Suropati. Remaja konyol itu melakukannya dengan begitu cepat.

"Lho..., kenapa kau marah? Bukankah kau tadi menyuruhku membuka mata yang benar, lalu merasakan apa yang kulihat. Kebetulan yang kulihat adalah dirimu. Jadi, kurasakan halusny pi...."

"Gila!" potong Dewi Baju Merah. Tangannya bergerak hendak menampar, tapi keburu ditangkap oleh Pengemis Binal.

"Lepaskan!" bentak Dewi Baju Merah.

"He he he..., " tawa Pengemis Binal. "Kalau marah-marah, kau tambah cantik...."

"Ngaco!"

"Teruslah marah. Kutinggal kau di sini. Aku kan tadi cuma bercanda."

"Ya. Tapi caranya tidak begitu!"

"Sudahlah, Putri..., " tegur Pendekar Kipas Terbang. "Yang merasa waras seharusnya mengalah."

"He he he..., " Pengemis Binal tertawa lagi. "Tepat, Maruta! Aku merasa waras, aku mengalah saja!" ujaranya sambil menyorongkan wajahnya ke hadapan Dewi Baju Merah.

"Kutampar kau!" ancam Ingkanputri.

"Silakan...."

Bibir Ingkanputri merengut. Tak juga dia mem-

buktikan ucapannya walau Pengemis Binal terlihat pasrah.

"Aku tak mau bercanda lagi!" tukas Dewi Baju Merah kemudian. Amat kesal hatinya digoda terus menerus.

"Tidak mau ya sudah. Kita cari penginapan yang murah sekarang. Besok pagi kita ke istana," cetus Pengemis Binal.

"Kau punya uang, Suro?" tanya Pendekar Kipas Terbang.

"Kau tahu pagi tadi aku kena banting kakek sableng bergelar Dewa Peramal gara-gara tidak bisa memberinya uang!"

"Kalau begitu, kenapa kau mengajak kami ke penginapan?"

"Ingkanputri yang bayar, Kunyuk!" ujar Pengemis Binal, sedikit kesal. Karena ulah Raka Marutalah mereka jadi kemalaman tiba di kotapraja.

"Huh! Enak saja!" Dewi Baju Merah tampak se-wot. "Kau pikir aku punya banyak uang?!"

"Kau tidak punya?"

"Tidak!"

"Yah.... Terpaksa kita bermalam di emperan toko. Berdoalah semoga tidak ada garukan...."

Sampai di situ tidak lagi terdengar percakapan mereka. Semakin jauh melangkah rasa heran di hati Ingkanputri semakin besar. Jarang sekali mereka berpapasan dengan orang. Kotapraja Pasir Luhur ini tampak sepi dan lengang.

"Apa kalian berdua tidak merasakan keanehan ini?" tanya Dewi Baju Merah pada Raka Maruta dan Suropati.

"Kau pikir hanya kau saja yang merasakannya," sahut Pengemis Binal.

"Sepertinya penduduk kotapraja ini menakuti se-

suatu...," cetus Pendekar Kipas Terbang.

"Kau benar!" tegas Ingkanputri. Pengemis Binal membelokkan langkahnya ke sebuah toko yang sudah tutup. "Emper toko itu bisa kita gunakan untuk melewatkan malam...," katanya.

"Huh! Dasar pengemis! Kau saja tidur di situ!" sambut Dewi Baju Merah.

"Kau tak mau? Kita mau bermalam di mana? Apa kita mesti datang ke istana sekarang? Kalau nasib baik, kita bisa tidur di tilam empuk dan merasakan makanan yang enak-enak. Putri..., Putri..., ada banyak aturan untuk dapat menghadap seorang raja."

"Aku tahu!" seru Ingkanputri, ketus.

"Kalau tahu kenapa...."

"Ya..., ya, baiklah. Aku menuruti ajakanmu. Tapi aku tak mau tidur!"

"Terserah!"

Dengan langkah berat akhirnya Ingkanputri bersedia juga mengikuti Suropati. Pendekar Kipas Terbang menggeleng-gelengkan kepalanya sebelum turut mengekor langkah Suropati. Heran dia melihat Ingkanputri dan Suropati yang selalu bertengkar.

Puluhan sosok bayangan hitam berkelebat memasuki kotapraja. Gerakan mereka laksana terbang. Karena hampir tak dapat diikuti pandangan mata.

"Maruta...," bisik Ingkanputri. Mata tajamnya dapat menangkap kelebatan bayangan hitam.

"Ya," sahut Raka Maruta yang duduk bertopang dagu di sisi kiri Ingkanputri.

"Kau lihat itu!"

"Ya. Aku melihat kelebatan tubuh orang-orang berkepandaian tinggi."

"Aku curiga merekalah yang menjadi momok menakutkan bagi penduduk kotapraja ini," ujar Ingkanputri mengajukan dugaan.

"Agaknya memang begitu," Raka Maruta membenarkan.

Pendekar Kipas Terbang lalu membangunkan Pengemis Binal yang sedang tidur melingkar di belakangnya.

"Suro! Suro!" seru Raka Maruta sambil menepuk-nepuk pantat Suropati. Tapi, hanya suara dengkur yang menyahuti.

Melihat usaha Raka Maruta sia-sia, Ingkanputri segera saja memencet hidung Suropati. Remaja konyol itu pun bangun dari tidurnya karena tersedak.

"Uh! Ada apa? Kenapa kalian membuyarkan impianku?" ujar Pengemis Binal sambil mengucak-ucak matanya.

"Aku melihat puluhan bayangan hitam berkelebat dari kelokan jalan itu...," tutur Dewi Baju Merah. Tangannya menuding ke satu arah.

"Ah, biarkan saja! Apa urusannya dengan kita?"

Di ujung bicaranya, Suropati menjatuhkan tubuhnya kembali, lalu memejamkan mata rapat-rapat.

"Suro! Suro! Ingkanputri tidak main-main! Aku juga melihatnya!" seru Pendekar Kipas Terbang, keras-keras.

"Eh?! Jangan-jangan mereka akan membuat onar di istana...," Suropati meloncat bangun seperti dihantam keterkejutan. "Mereka menuju ke mana?" tanyaanya dengan wajah celingukan.

Ingkanputri menuding ke arah yang ditunjuknya tadi.

"Kita kejar mereka!" ajak Pengemis Binal.

Kaki Suropati membuat loncatan jauh. Remaja konyol itu berlari cepat mengandalkan ilmu meringan-

kan tubuh. Ingkanputri dan Raka Maruta berkelebat tak kalah cepatnya mengejar sosok Suropati.

Puluhan bayangan hitam itu menyebar. Yang mereka tuju adalah istana. Hanya dalam beberapa kejadian mata saja, sepuluh orang penjaga pintu gerbang berhasil dilumpuhkan. Mereka mati tanpa tahu apa yang telah terjadi. Lempengan besi berbentuk bintang menancap di dahi.

Terdengar suara gaduh ketika tubuh mereka berjatuhan. Namun puluhan bayangan hitam telah menghilang dari pandangan. Sehingga, belasan prajurit yang muncul dari dalam istana tak tahu siapa yang telah melakukan pembunuhan itu.

Sewaktu belasan prajurit itu berpacaran, terdengar benturan senjata tajam saling beradu yang datang dari samping kanan istana. Tak lama kemudian suara serupa juga muncul dari samping istana sebelah kiri.

"Kita panggil Tuan Subandira!" cetus salah seorang prajurit. Tapi, gagasan orang ini sudah terlambat. Orang yang dimaksud telah muncul dengan pedang di tangan. Di belakangnya berlari-lari belasan prajurit lain.

Sekali loncat saja I Halu Rakryan Subandira telah berada di dekat ajang pertempuran di samping kanan istana. Ternyata, di situ telah berdiri Senopati Guntur Selaksa dengan pedang terhunus.

Beberapa lama kedua tokoh kerajaan itu cuma dapat berdiri terpaku. Mereka tak tahu apa yang harus diperbuat. Puluhan orang berkerudung hitam terlihat saling serang satu sama lain dengan pedang panjang di tangan.

"Kenapa orang-orang berkerudung itu saling gempur di tempat ini?" tanya Senopati Guntur Selaksa tak mengerti.

"Entahlah...," sahut I Halu Rakryan Subandira. "Yang jelas, salah satu pihak adalah para pengacau."

Selagi I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa kebingungan, mendadak terdengar suara bisikan di telinga mereka.

"Orang-orang berkerudung yang memakai ikat pinggang putih adalah pelindung Baginda Prabu."

I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa terkejut. Kepala mereka menoleh ke kiri-kanan. Mereka mencari sumber suara bisikan yang terdengar tadi, tapi tak mereka temukan si pemilik bisikan.

"Cepat bantu orang-orang berikat pinggang putih!"

Suara bisikan itu terdengar lagi. Jelas bernada memerintah. I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa mengalihkan pandangan ke ajang pertempuran. Terlihat di sana yang terlibat pertempuran memang sama-sama berpakaian hitam dan berkerudung hitam pula, tapi bisa dibedakan dari ikat pinggang yang mereka kenakan.

Sebagian memakai ikat pinggang putih, dan sebagian lagi berikat pinggang merah.

"Kita gempur yang berikat pinggang merah, Guntur. Mereka para pengacau!" seru I Halu Rakryan Subandira. Tubuhnya dihempuskan ketika sudah dekat lawan, pedangnya membabat tiga kali.

Trang! Trang! Trang!

Serangan cepat I Halu Rakryan Subandira dapat ditangkis orang berikat pinggang merah yang menjadi sasaran. Begitu kaki I Halu Rakryan Subandira menjejak tanah, kepala pengawal istana itu langsung dike-ro yok beramai-ramai.

"Bantu aku, Guntur!" pinta I Halu Rakryan Subandira.

Mendengar teriakan itu tanpa ragu lagi Senopati Guntur Selaksa menerjang para pengeroyok I Halu Rakryan Subandira. Dibabatkannya pedang ke arah lawan beberapa kali. Tapi, lawan begitu tangguh, pertempuran sengit pun langsung terjadi.

Sementara itu di samping kiri istana, Patih Sanca Singapasa berdiri tegak dengan keris terhunus. Di belakangnya belasan prajurit berkumpul. Mereka hanya menyaksikan pertempuran dengan pandangan heran. Orang-orang berkerudung hitam terlihat saling serang.

"Gempur yang berikat pinggang merah!"

Terdengar sebuah seruan yang dibarengi dengan kelebatan sosok hitam bertubuh ramping dari atap istana. Bayangan itu langsung melibatkan diri dalam kancah pertempuran. Dia menggempur orang-orang berkerudung yang memakai ikat pinggang merah.

"Orang-orang ini hendak mengacau istana!" teriak orang bertubuh ramping sambil membabatkan pedangnya.

Mendengar teriakan itu, Patih Sanca Singapasa langsung saja memerintahkan para prajurit di belakangnya untuk menggempur puluhan orang berkerudung berikat pinggang merah. Walau masih sedikit ragu, akhirnya Patih Sanca Singapasa sendiri turut menerjang. Gerakannya lincah meskipun luka di bahu kanannya belum sembuh benar.

Kini, pertempuran di samping kanan dan kiri istana berlangsung seru. Dengan dibantu para prajurit, sekitar dua puluh orang berkerudung berikat pinggang putih berusaha menghalangi lawan yang ingin masuk istana. Sementara orang-orang berikat pinggang merah memberi perlawanan sengit. Pedang panjang mereka berkelebat ganas, penuh nafsu membunuh.

Dari atas tembok gerbang istana, orang berkerudung hitam yang di pinggangnya terselip sebilah keris ini menyaksikan pertempuran yang sedang berlangsung.

"Ninja gadungan keparat!" geram orang itu. "Aku tak menduga ternyata mereka berjumlah banyak. Tapi, apa artinya jumlah mereka bila aku dapat melemparkan sapi tua Singgalang Manjunjung Langit!" katanya kemudian.

Sigap sekali orang ini melompat ke bawah, lalu berlari menuju pintu bangunan istana. Sekali pukul, pintu istana yang terbuat dari kayu jati tebal hancur berantakan.

"Tampakkan dirimu, Raja Tua!" teriak orang itu seraya berkelebat masuk istana.

Orang berkerudung bertubuh ramping meloncat keluar dari ajang pertempuran. Rupanya dia melihat kelebatan sosok tubuh.

"Hadapi aku, Keparat!" seru orang bertubuh ramping. Dikejanya si perusuh yang memasuki istana.

6

Ketika Suropati, Raka Maruta, dan Ingkanputri tiba di pintu gerbang istana, korban pertempuran sudah berjatuhan. Malam terobek-robek suara dentingan pedang dan teriakan. Jerit kematian pun menyeruak di sela-sela suara gaduh itu.

"Kau bantu para prajurit yang bertempur di samping kiri istana, Maruta. Dan kau ambil yang sebelah kanan, Putri...," ujar Pengemis Binal.

"Kau sendiri?" tanya Ingkanputri

"Kau lihat pintu istana yang jebol itu? Tentu ada sebagian perusuh yang masuk. Aku akan menghalangi perbuatan jahat mereka."

Tanpa menunggu persetujuan lagi, Pengemis Binal segera berkelebat masuk istana. Raka Maruta langsung mencabut kipas baja putihnya untuk membantu Patih Sanca Singapasa. Ingkanputri pun meloncat secepat kilat ke samping kanan istana.

I Halu Rakryan Subandira dan Senopati Guntur Selaksa terkejut melihat kehadiran gadis cantik itu. Namun ketika melihat yang digempur Ingkanputri adalah orang-orang berkerudung yang memakai ikat pinggang merah, kedua perwira istana itu bersorak girang dalam hati.

Suopati yang telah memasuki wilayah istana tampak berlari-lari menyusuri lorong-lorong yang banyak terdapat di dalam istana.

"Hmm.... Aneh, kenapa di dalam istana begitu sunyi? Tak terdengar sedikit pun suara pertempuran. Apakah belum ada perusuh yang masuk ke sini? Ah, aku yakin pasti ada. Pintu istana yang jebol telah membuktikannya."

Pengemis Binal terus melangkahhkan kakinya. Semakin masuk ke dalam, sunyi makin terasa. Sertainya di dalam istana sudah tak ada lagi kehidupan. Saat melewati ruangan berjajar yang dapat dipastikan oleh Suopati sebagai kamar dayang-dayang, sunyi tetap menyelimuti. Hanya suara pertempuran dari arah luar yang terus terdengar.

"Aneh...," gumam Pengemis Binal. "Agaknya para penghuni istana telah mengungsi."

Tiba-tiba, dari arah lorong kiri tempat Suopati berdiri terdengar suara denting senjata beradu. Cepat sekali Pengemis Binal melesat dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh. Ternyata suara denting sen-

jata berada itu berasal dari taman kaputren.

Dua orang yang sama-sama memakai kerudung hitam terlihat saling teriak. Yang seorang bersenjata pedang, sedang yang lain menggunakan keris. Suropati terperangah melihat keris di tangan orang berikat pinggang merah. Keris itu memancarkan cahaya merah muda dan menebarkan hawa panas hingga belasan tombak jauhnya.

"Binatang culas! Dapat mencuri Keris Sengkelit Bayu Geni, jangan kira juga dapat menggulingkan takhta Pasir Luhur!" hardik orang berkerudung yang bersenjata pedang.

Dari jarak sekitar tujuh tombak, Suropati dapat memastikan kalau orang itu adalah orang yang pernah ditolongnya malam kemarin. Dilihat dari potongan tubuhnya yang ramping.

"Benar kata Ingkanputri. Dada orang itu menggebung. Agaknya dia memang seorang wanita...," pikir Suropati. "Mendengar dari kata-katanya barusan, dia tentu salah seorang pengawal Prabu Singgalang Manjunjung Langit."

Timbul keinginan dalam hati Suropati untuk menolongnya kembali. Tapi belum juga niat itu dilaksanakan, lawan orang bertubuh ramping terdengar menggeram keras. Orang itu melontarkan lempengan-lempengan besi berbentuk bintang. Bukan hanya orang bersenjata pedang yang menjadi sasaran, tapi juga Pengemis Binal. Rupanya, kehadiran Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini telah diketahui.

Swik! Swik! Swik!

Tidak kurang dari lima buah senjata gelap meluncur deras ke arah Pengemis Binal. Sambil mengumpat kecil, cepat remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan ini memutar tongkat bututnya. Tanpa

mengalami kesulitan yang berarti dia dapat menepis bahaya yang mengancam dirinya.

"Bantu aku melenyapkan perusuh istana ini, Su-ro!"

Pengemis Binal terkesiap mendengar bisikan itu. Diarahkan pandangannya pada orang berkerudung yang bersenjatakan pedang. Orang itu memberi isyarat dengan lambaian tangan kiri. Sementara, tangan kanannya bersiap-siap hendak membabatkan pedangnya ke arah lawan.

Suropati sejenak memperhatikan jalannya pertarungan. Keris di tangan orang berkerudung yang berikat pinggang merah berkelebatan. Cahaya merah muda memberkas ke sana-sini. Suara yang ditimbulkannya pun terdengar bergemuruh, sungguh mengiriskan!

Suropati segera menyadari kalau keris itu adalah senjata mustika. Senjata itu tidak boleh digunakan terlalu lama, karena akan merusak istana. Berkas sinar merah mudanya saja sanggup meledakkan batu-batu hiasan di taman kaputren. Belum nanti bila sasaran senjata itu melenceng. Suropati langsung saja meloncat dengan tongkat meluruk cepat, berlambarkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Setelah lewat dua jurus, Pengemis Binal semakin yakin. Orang bersenjata pedang memang benar-benar berada di pihak kerajaan. Maka, tak segan-segan lagi dia mengeluarkan jurus rangkaian 'Tongkat Sakti'.

Dengan datangnya bantuan dari Pendekar Kipas Terbang dan Dewi Baju Merah, orang-orang pihak kerajaan berhasil membuat lawan kewalahan. Korban banyak berjatuhan. Namun, yang kebanyakan terkapar di tanah adalah orang berkerudung yang berikat ping-

gang merah.

"Terus gempur! Jangan biarkan mereka lolos!" seru Patih Sanca Singapasa dengan penuh semangat

Para prajurit semakin naik saja semangatnya. Tusukan tombak dan babatan pedang di tangan mereka bertambah kerap dilakukan. Senjata gelap lawan pun dapat mereka rontokkan ke tanah. Para prajurit yang sedang bertempur itu memang para pengawal istana yang sangat terlatih. Bantuan yang diberikan Raka Maruta menambah peluang mereka untuk menang. Kipas baja putih di tangannya berkelebatan sangat cepat. Sudah beberapa nyawa lawan melayang disambar senjata ampuh itu.

Pertempuran di samping kiri istana juga tak jauh berbeda. I Halu Rakryan Subandira, Senopati Guntur Selaksa, dan Dewi Baju Merah bersama belasan prajurit istana dapat mendesak hebat para perusuh. Pedang orang-orang berkerudung yang berikat pinggang putih pun telah bersimbah darah.

Agaknya, pertempuran tak akan berlangsung lebih lama. Jumlah orang berkerudung yang berikat pinggang merah berkurang terus. Itu berarti gempuran yang mereka lakukan semakin kendur. Padahal pihak lawan bertambah gencar menerjang mereka.

Beberapa kali tongkat Pengemis Binal berhasil mengenai sasaran. Pedang di tangan orang bertubuh ramping pun telah membuat luka lebar di punggung kiri orang bersenjata keris. Tapi, orang itu terus saja memberikan perlawanan. Tak juga ciut nyalinya.

Karena, dia tak perlu membuang-buang tenaga dengan menusukkan keris ke tubuh lawan. Hanya dengan goresan kecil saja, lawan akan terkapar tanpa

nyawa. Kesaktian keris itulah yang menjadi harapan orang berkerudung berikat pinggang merah ini.

"Menyerahlah, Keparat! Mungkin pengadilan istana mau menjatuhkan hukuman lebih ringan!" ujar orang berkerudung yang bertubuh ramping.

"Aku ingin melihat tubuhmu lumat lebih dulu! Makanlah ini!" balas orang bersenjata keris. Cepat sekali Keris Sengkelit Bayu Geni meluncur lurus ke depan.

Wuuusss...!

Selarik cahaya merah muda melesat cepat. Orang bertubuh ramping meloncat tinggi ke udara. Selarik cahaya merah yang melesat dari ujung Keris Sengkelit Bayu Geni pun menghantam patung penghias kolam hingga hancur berkeping-keping!

Melihat serangannya gagal, orang bersenjata keris menggeram keras. Disorongkan lagi keris di tangannya. Tapi, tongkat butut Pengemis Binal berhasil memukul siku lengan kanannya. Diiringi teriak kesakitan, Keris Sengkelit Bayu Geni jatuh ke tanah. Sekejap mata kemudian, pedang orang bertubuh ramping membabat cepat dari arah kiri. Orang yang menjadi sasaran masih sempat melempar tubuhnya ke belakang. Namun, tak urung sebagian daging pinggangnya koyak. Ikat pinggang merahnya terputus. Warangka keris yang terselip di situ pun luruh ke tanah.

Melalui cahaya temaram lampu taman, Pengemis Binal menyaksikan tangan lawan yang bergerak aneh. Diputar-putar di depan wajah seperti sedang mengusir sesuatu yang menakutkan. Luka di beberapa bagian tubuhnya tampak tak dihiraukan. Sewaktu orang bertubuh ramping mengambil Keris Sengkelit Bayu Geni, Pengemis Binal meloncat ke depan. Ditotoknya dada kiri orang berkerudung yang tadi menjadi lawannya.

Bruk!

Ujung tongkat Pengemis Binal menyentuh sasaran. Tubuh orang berkerudung pun jatuh ke tanah bagai sehelai karung basah. Tapi dia masih sempat melancarkan satu tendangan kaki kanan pada dada Suropati. Suropati merasakan tubuhnya begitu ringan karena terlontar sangat cepat. Lontaran itu baru berhenti ketika punggung Suropati membentur sebatang pohon besar. Tongkat bututnya terlepas dari pegangan.

Orang bertubuh ramping yang kini memegang Keris Sengkelit Bayu Geni kelihatan terkejut. Dipandangnya orang berkerudung yang menjadi pemimpin penyerbuan. Lalu, pandangannya berpaling pada tubuh Pengemis Binal yang menggelosoh di tanah dengan keluh kesakitan keluar dari mulutnya.

"Kau tak apa-apa, Suro?" tanya orang bertubuh ramping, khawatir. Kakinya melangkah menghampiri.

"Tak apa-apa bagaimana?! Punggungku sakit sekali! Paling tidak, aku membutuhkan sepuluh tukang urut untuk menyembuhkannya!" kata Suropati. Dalam keadaan begitu rupa, masih sempat-semptomnya dia bergurau. "Eh..., kau tahu namaku?! Siapa kau?" tanya remaja konyol ini kemudian.

Orang bertubuh ramping tampak tak peduli. Diambilnya warangka Keris Sengkelit Bayu Geni yang tergeletak tak jauh darinya.

Pengemis Binal merengut, walau rasa sakit di punggungnya sudah berangsur lenyap.

"Eh, aku tanya siapa kau? Kalau tak mau menjawab, kujitak kepalamu!" ancam Suropati.

Tanpa menjawab, orang bertubuh ramping menanggalkan kerudung hitamnya setelah menyelipkan Keris Sengkelit Bayu Geni yang sudah berwarangka ke ikat pinggang. Terlihatlah seraut wajah cantik jelita. Rambutnya hitam pekat sebahu. Bibirnya yang merah basah tampak tersenyum pada Suropati.

"Anggraini Sulistya!" seru Pengemis Binal seraya meloncat bangkit.

"Ya. Aku kakakmu, Suro," sahut gadis berparas cantik itu. "Ambil tongkatmu. Pertempuran di luar belum usai."

"Uts! Tenanglah! Raka Maruta dan seorang gadis sahabatku berada di sana. Para perusuh itu tentu dapat ditaklukkan."

"Raka Maruta?" desis Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti.

"Ya. Kenapa?"

"Ah, tak apa-apa..., " Anggraini Sulistya berusaha menutupi perasaannya. "Kau harus berada di sini untuk beberapa lama, Suro. Kau harus membantu mengatasi kemelut kerajaan."

"Ya..., ya! Tapi, bukankah para perusuh itu sebentar lagi akan dapat dilumpuhkan?" kata Suropati, yang tampaknya begitu yakin akan kemampuan teman-temannya.

"Itu cuma sebagian. Di kotapraja dan daerah sekitarnya banyak bercokol orang-orang tak dikenal. Mereka adalah pasukan perang yang menyamar sebagai penduduk biasa. Pada saatnya nanti mereka akan menggempur istana!"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya yang sudah gatal. Ini adalah kebiasaan buruk Pengemis Binal.

"Orang berkerudung ini merupakan pemimpin pemberontakan," lanjut Anggraini Sulistya. "Sebentar lagi kita akan tahu siapa sebenarnya orang misterius tersebut. Kita akan membuka kerudungnya, Suro."

Anggraini Sulistya kemudian berjalan menghampiri orang berkerudung hitam yang tergolek tak berdaya di tanah. Perlahan sekali Putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu membuka kerudung orang tersebut. Dan..., tampaklah siapa si pengkhianat kerajaan

itu. Orang yang berkeinginan bertindak makar terhadap pemerintah Baginda Prabu.

Hampir tak percaya Anggraini Sulistya menatap wajah tersebut. Dia mengenal benar lelaki ini. Dialah Tumenggung Sangga Percona, ayah dari Saka Purdianta.

Wajah tumenggung yang berkhianat itu terlihat pucat pasi. Kini kedoknya sudah terbuka. Tetapi tampaknya dia tak mau di penjara seorang diri. Ayah Saka Purdianta itu kemudian membuka semua rahasia tentang pemberontakan yang dilakukannya.

"I Halu Rakryan Subandira?!" Anggraini Sulistya mengucapkan kata-kata itu dengan penuh tak percaya.

Tapi, akhirnya dia dapat memakluminya juga. Memang dia mencurigai para pejabat istana. Akhirnya kecurigaannya itu terbukti. Ternyata orang-orang penting dalam istana itu sendiri yang menjadi musuh dalam selimut.

"Yang kuselamatkan kemarin malam itu apakah kau?" tanya Pengemis Binal, teringat peristiwa penge-royokan di tepi sungai.

"Ya. Sengaja aku tak menegurmu atau memperlihatkan diri. Aku tak mau diriku dikenal para pemberontak yang kemungkinan besar waktu itu masih berada di sekitar tempat kita. Kalau mereka tahu aku berada di sini, tentu mereka akan dapat memperhitungkan kekuatan pihak istana. Ini berbahaya sekali."

"Lalu, orang-orang berkerudung yang memakai ikat pinggang putih itu?" tanya Suropati. Matanya melirik pada ikat pinggang yang dikenakan Anggraini Sulistya.

"Mereka adalah Pasukan Hitam yang baru saja kubentuk. Mereka murid-murid Perguruan Pedang Sakti. Karena, para pejabat istana yang membawahi prajurit sudah tak dapat dipercaya lagi. Oleh sebab itu

Ayahanda Prabu meminta bantuan Ki Banyak Sungsang, Ketua Perguruan Pedang Sakti. Dia mengirimkan dua puluh muridnya yang termasuk dalam jajaran murid utama."

"Prabu Singgalang Manjunjung Langit sendiri berada di mana?" Pengemis Binal terus mencecar dengan pertanyaan. Karena terbawa rasa ingin tahunya.

"Penyerbuan orang-orang berkerudung kemarin malam hampir saja menewaskan Ayahanda Prabu. Pemimpin mereka, yang berhasil kita usir tadi, berhasil membunuh seorang prajurit yang hendak mengamankan Ayahanda Prabu. Untunglah pemimpin pemberontak itu tidak berhasil melaksanakan niatnya, karena aku dapat menggagalkannya. Dengan memakai pakaian seperti ini aku dapat mengecoh para pemberontak itu. Dikiranya aku pemimpin mereka. Mereka sempat memanggilku dengan sebutan 'Tuan Adipati'. Dari situ timbul keyakinan pada diriku kalau pemimpin orang-orang berkerudung adalah seorang adipati. Tapi siapa, aku belum dapat memastikannya. Yang jelas dia seorang bawahan Ayahanda Prabu," Anggraini Sulistya menjelaskan panjang lebar tentang apa yang diketahuinya.

"Saat penyamaranmu ketahuan, apakah ketika kau sedang bertempur kemarin malam itu?"

"Ya. Kau datang tepat pada saat aku sedang membutuhkan pertolongan."

"Sebentar..., kau lupa menjawab pertanyaanku tentang di mana Prabu Singgalang Manjunjung Langit sekarang."

"Aku membawa Ayahanda Prabu ke ruang rahasia setelah usaha pembunuhan kemarin gagal. Tapi, saat ini seluruh pejabat istana menduga Ayahanda Prabu berhasil diculik orang-orang berkerudung. Ini adalah siasatku untuk membuka kelicikan mereka.

Ternyata, setelah itu mereka tak banyak mengambil tindakan. Tambahlah keyakinanku kalau para pejabat istana memang sudah tak dapat lagi dipercaya."

"Gawat!"

"Istana ini pun jadi sepi. Para dayang bersembunyi di ruang bawah tanah. Mereka takut adanya penyerbuan mendadak seperti yang sekarang terjadi."

"Pantas! Ketika aku masuk, istana terasa sunyi."

Pengemis Binal mengangguk. Lalu menggaruk-garuk kepalanya, melakukan kebiasaan buruknya.

"Belum hilang juga kebiasaanmu itu, Suro!" tegur Anggraini Sulistya.

Pengemis Binal tetap saja mengaruk-garuk kepala.

"Aku akan membawamu menghadap Ayahanda Prabu dan Ibunda Sekar Tunjung Biru," ujar Anggraini Sulistya kemudian.

"Sekarang?" tanya Suropati.

"Setelah kita dapat memastikan kalau para pemberontak di luar sana dapat ditaklukkan."

Tanpa berkata-kata lagi, kemudian dia berkelebat keluar taman kaputren. Pengemis Binal segera mengambil tongkat bututnya yang tergeletak di tanah. Disusulnya lesatan tubuh Anggraini Sulistya. Tumengung Sangga Percona dibiarkan tetap tergolek di tanah. Dia tak akan lari karena tubuhnya telah tertotok.

Pertempuran di samping kiri istana telah berhenti. I Halu Rakryan Subandira, Senopati Guntur Selaksa, dan Ingkanputri segera membantu Patih Sanca Singapasa dan para prajuritnya. Mereka masih bertempur di samping kanan istana. Karena datangnya bala bantuan tersebut, sebentar saja para pemberon-

tak pun dapat ditumpas habis. Bersamaan dengan datangnya Suropati dan Anggraini Sulistya, orang-orang berkerudung yang disebut Anggraini Sulistya sebagai Pasukan Hitam, langsung berkelebat pergi meninggalkan istana.

Anggraini Sulistya segera memerintah Patih Sanca Singapasa dan Senopati Guntur Selaksa untuk menangkap I Halu Rakryan Subandira. Pada mulanya kedua pejabat istana tersebut tampak kebingungan dan enggan melaksanakan perintah itu. Tapi setelah Anggraini Sulistya menerangkan secara singkat siapa sebenarnya I Halu Rakryan Subandira, mereka pun tak ragu-ragu lagi menangkap laki-laki itu.

I Halu Rakryan Subandira tak dapat melakukan perlawanan, karena Raka Maruta dan Ingkanputri langsung saja turun tangan membantu untuk meringkusnya.

Anggraini Sulistya segera mengajak Suropati beralu dari tempat itu. Raka Maruta dan Ingkanputri turut serta. Mereka akan menemui Prabu Singgalang Manjunjung Langit dan Permaisuri Sekar Tunjung Biru yang berada di tempat persembunyian mereka.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>